

MAKNA LAMBANG PADA BANGUNAN DAN LUKISAN MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG

*Seno
Rois Leonard Arios*



Direktorat
Budayaan



BPSNT Padang Press

ARSIP PERPUSTAKAAN
Direktorat Peninggalan Budaya
2010

726.8

SEN

m

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARiwisata

**MAKNA LAMBANG PADA BANGUNAN
DAN LUKISAN MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG**

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk :

Tanggal : 21 AUG 2013

**MAKNA LAMBANG PADA BANGUNAN
DAN LUKISAN MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG**

**Seno
Rois Leonard Arios**



**BPSNT Padang Press
2009**

Seno - Rois Leonard Arios

Makna Lambang pada Bangunan dan Lukisan
Makam Raja-Raja Islam Palembang

©2009 BPSNT Padang Press
Cetakan Pertama: Juli 2009

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin
fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah dari penulis
dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

Editor:

Dr. Mhd. Nur, M.S

Desain Cover:

RL Arios

Lay-out isi:

CV. Faura Abadi

Percetakan:

CV. Faura Abadi

ISBN:

978-602-8742-02-3

Penerbit:

BPSNT Padang Press (Anggota IKAPI Sumatera Barat)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faksmile: 0751-496181

www.bpsnt-padang.info

e-mail: surat@bpsnt-padang.info

KATA PENGANTAR

Tinggalan sejarah dan kepurbakalaan dari masa pertumbuhan agama Islam di Palembang merupakan khasanah budaya yang ikut menjadi bagian daripada kebudayaan nasional yang sekaligus juga memberikan corak dan nafas baru keislaman. Tinggalan nyata dari masa ini ialah kompleks makam dari para sultan dan keluarganya, makam para ulama dan hulubalang kerajaan.

Rancang bangun pada makam para Sultan dan para penyebar agama Islam di Palembang tidak mengambil alih teknologi dunia Islam dari daerah Magribi, Persia, Arab, Siria dan India (Gujarat) melainkan mengadaptasikan arsitektur lokal yang sudah ada sebelumnya, baik yang bersifat Hindu-Budha maupun bangunan asli berupa punden berundak. Gaya bangunan yang alami mengikuti proses panjang kebudayaan selama berabad-abad.

Makam adalah tempat abadi dari manusia yang telah meninggal. Proses kematian harus ditanggapi dengan saksama sehingga tahap itu bukan menjadi penghalang antara si mati yang kharismatik dengan umat lain yang menjadi pengikut atau pemujanya. Secara halus dapat dikatakan bahwa makam adalah tempat tidur abadi bagi sang tokoh.

Sesuai dengan masanya ketika terjadi transformasi budaya Hindu-Budha ke budaya Islam di wilayah Majapahit dan Demak, maka rancang bangun lokal diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang bagi peribadatan, pemakaman, pemukiman, upacara dan peristirahatan, termasuk istana / kraton.

Hasil-hasil seni budaya dan rancang bangun yang berasal dari Majapahit dan Demak tersebut, kemudian dibawa ke Palembang. Hal ini dapat terjadi karena penguasa dan pendiri kesultanan Palembang adalah para bangsawan yang datang dari Majapahit dan Demak. Maka tidak mengherankan jika bentuk makam raja-raja Islam Palembang sama dengan bentuk makam yang ada di Jawa.

Tinggalan yang berupa makam beserta lukisan tersebut mempunyai makna simbolis sesuai dengan alam pikiran masyarakat pada waktu itu. Makna simbolis yang terdapat pada makam raja-raja Islam Palembang tersebut banyak mendapat pengaruh dari budaya Hindu-Budha dan budaya lokal. Hal tersebut bisa terjadi karena sebelum Islam masuk ke Palembang, budaya yang dominan di masyarakat adalah budaya Hindu-Budha dan budaya lokal (animisme dan dinamisme).

Naskah tulisan ini dapat terwujud berkat bantuan dari semua pihak, terutama pada Bapak Djohan Hanafiah dan Bapak M. Oni Naning yang telah banyak memberi informasi tentang keberadaan makam raja-raja Islam Palembang beserta makna lambang pada lukisan yang menghiasi bangunan makam tersebut. Kepada mereka kami ucapkan banyak terimakasih.

Kami menyadari hasil tulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk sempurnanya tulisan ini, kami mengharapkan bantuan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2009
Penulis

SAMBUTAN SETDITJEN NBSF DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang ***Makna Lambang Pada Bangunan dan Lukisan Makam Raja-Raja Islam Palembang***. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang. Secara umum, di dalam buku ini digambarkan bahwa tinggalan sejarah dan kepurbakalaan dari masa pertumbuhan agama Islam di Palembang merupakan khasanah budaya yang ikut menjadi bagian dari kebudayaan nasional, sekaligus memberikan corak dan nafas baru terhadap keislaman. Tinggalan nyata dari masa ini ialah kompleks makam dari para sultan dan keluarganya, sekaligus makam para ulama dan hulubalang kerajaan.

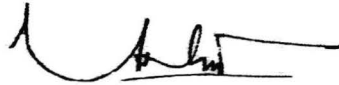
Rekayasa rancang bangun pada makam para Sultan dan para penyebar agama Islam di Palembang tidak mengambil alih teknologi dunia Islam dari daerah Magribi, Persia, Arab, Siria dan India (Gujarat), melainkan mengadaptasikan arsitektur lokal yang sudah ada sebelumnya, baik yang bersifat Hindu-Budha maupun bangunan asli berupa punden berundak. Ini adalah rekayasa alami yang mengikuti proses panjang selama berabad-abad. Menurut masyarakatnya, makam adalah tempat abadi dari manusia yang telah meninggal. Proses kematian harus ditanggapi dengan saksama, sehingga tahap itu bukan menjadi penghalang antara si mati yang kharismatik dengan umat lain yang menjadi pengikut atau pemujanya.

Akhirnya, tinggalan yang berupa makam beserta lukisan tersebut mempunyai makna simbolis sesuai dengan alam pikiran masyarakat pada waktu itu. Makna

simbolis yang terdapat pada makam raja-raja Islam Palembang tersebut banyak mendapat pengaruh dari budaya Hindu-Budha dan budaya lokal. Hal tersebut bisa terjadi karena sebelum Islam masuk ke Palembang, budaya yang dominan di masyarakat adalah budaya Hindu-Budha dan budaya lokal (animisme dan dinamisme).

Mudah mudahan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan, wawasan pemikiran pembaca dalam memahami bermacam macam budaya yang ada di masyarakat khususnya di Provinsi Sumatra Selatan.

Jakarta, Juli 2009
Setditjen NBSF Depbudpar



Drs. Mumus Muslim, MM.
NIP.19630502 198403 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN SETDITJEN NBSF DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat	7
1.4. Kerangka Pemikiran	8
1.5. Metode Penelitian	10
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG.....	14
2.1. Kedudukan Geografis	14
2.2. Arti Nama Palembang	21
2.3. Kosmologi dan Filosofi Kota	23
2.4. Kolonisasi dan Supremasi	25
BAB III MUNCULNYA KESULTANAN ISLAM PALEMBANG	28
3.1. Latar Belakan Berdirinya Kesultanan	28
3.2. Gambaran Kota dan Sistem Pertahanan	34

BAB IV MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG	39
4.1. Makam Gedengsuro	39
4.1.1. Bentuk dan Fungsi Bangunan	53
4.1.2. Hiasan Bangunan	56
4.2. Kompleks Makam Sultan Agung	58
4.3. Kompleks Makam Sobo Kingkin	59
4.4. Kompleks Makam Lemabang	59
4.5. Kompleks Makam Keturunan Sultan Mahmud Badaruddin	60

BAB V MAKNA LAMBANG LUKISAN, PAHATAN DAN UKIRAN PADA BANGUNAN MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG	62
--	-----------

BAB VI PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Palembang yang dikenal sekarang ini, merupakan daerah yang menyimpan sejarah panjang, khususnya sejarah raja-raja Palembang. Hal itu terbukti dengan banyaknya makam raja-raja yang pernah memerintah di Palembang, baik makam raja-raja Hindu, Budha maupun makam raja-raja Islam. Letak Palembang yang sangat strategis, membuat kota tersebut sejak zaman dahulu kala telah menjadi pusat perdagangan internasional, sehingga tidak mengherankan jika Palembang pernah menjadi kerajaan yang besar. Palembang pernah mengalami kejayaan di bidang ekonomi, politik dan budaya. Di bidang budaya, daerah ini pernah menjadi pusat pertemuan dua peradaban besar dunia, terutama pada masa Kerajaan Sriwijaya. Kedua peradaban besar itu yaitu peradaban India dengan ajaran agamanya dan peradaban Cina dengan ilmu pengetahuannya. Dalam percaturan politik, Palembang di masa Sriwijaya pernah menjalin persahabatan dengan kerajaan di Jawa. Dinasti yang membangun kerajaan Sriwijaya adalah keturunan raja Jawa¹.

Pada abad XIII, secara berangsur-angsur Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran. Dalam rentang waktu runtuhnya Sriwijaya, agama Islam mulai dianut masyarakat Palembang, sehingga secara berangsur-angsur agama Islam semakin eksis. Setelah Kerajaan Sriwijaya lenyap, sebagai penggantinya muncullah Kerajaan Islam di Palembang.

¹Triana Wulandari, et al., Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang, (Jakarta : Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 5-28.

Munculnya Kerajaan Islam di Palembang ini merubah jalur pelayaran dan perdagangan yang semula dikuasai oleh raja-raja Hindu Budha, kemudian jatuh ketangan raja-raja Islam. Secara berangsur-angsur pula bandar-bandar yang semula dikuasai oleh pedagang Hindu Budha jatuh ketangan pedagang Islam.

Kedamaian pelayaran dan perdagangan yang tercipta pada masa Islam, mulai terganggu oleh datangnya Portugis di Malaka pada tahun 1511. Bangsa Portugis yang hadir di Selat Malaka di samping berdagang juga membawa misi agama Kristen sehingga membuat orang-orang Islam yang berlayar di Selat Malaka merasa terancam. Setelah Selat Malaka jatuh ketangan Portugis, pelayaran dan perdagangan dialihkan melalui jalur Selat Sunda dan pantai Barat Sumatera. Namun demikian, tradisi maritim yang telah diletakkan oleh Sriwijaya di Palembang tidak pudar. Penguasa boleh berganti, tetapi Palembang terus tumbuh dan berkembang sebagai bandar yang penting yang ditandai dengan hadir dan berkumpulnya para pedagang Islam. Munculnya Kesultanan Palembang ada kaitannya dengan berkembangnya Kerajaan Demak. Dinasti yang membangun Kerajaan Islam Demak adalah Raden Patah yang berasal dari keturunan raja Palembang².

Kedaulatan Kesultanan Palembang ini terus berlanjut sampai saatnya Inggris datang dan menaklukkan pada tahun 1812. Setelah itu kekuasaan raja-raja Palembang mulai pudar. Walaupun demikian, mereka tetap eksis dan tetap dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat pendukungnya.

Selanjutnya mengenai tinggalan sejarah dan kepurbakalaan dari masa Kesultanan Palembang merupakan

²Bambang Budi Utomo., *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang : Pemerintah Daerah Kota Palembang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2005), hal. 165-167.

kasanah budaya yang ikut menjadi bagian dari pada kebudayaan nasional yang sekaligus juga memberikan corak dan nafas baru yang islami. Tinggalan nyata dari masa ini ialah makam-makam dari para raja dan keluarganya, makam para bangsawan dan para ulama, makam para menteri dan pejabat kerajaan, serta makam tokoh-tokoh Islam lainnya.

Rancang bangun makam raja-raja Islam dan para penyebar agama Islam di Palembang tidak mengambil alih teknologi dunia Islam dari daerah Magribi, Persia, Arab, Siria dan India (Gujarat), melainkan mengadaptasikan arsitektur lokal yang sudah ada sebelumnya, baik yang bersifat Hindu-Budha maupun bangunan asli berupa punden berundak. Hal ini merupakan rekayasa alami yang mengikuti proses panjang selama berabad-abad. Kebudayaan asli sebagai intinya (*cultural core*) di Indonesia sudah terbentuk sejak masa proto-sejarah yang selanjutnya menjadi inti kebudayaan tahap lanjutan setelah mendapatkan sentuhan dari pengaruh asing yaitu dari India, Arab, Cina dan Eropa. Adapun bentuk kubah pada bangunan religius mulai dipergunakan sejak abad XVII Masehi³

Makam adalah tempat abadi dari manusia yang telah melewati tahap kematian. Proses kematian harus ditanggapi dengan seksama sehingga tahap itu bukan menjadi penghalang antara si mati yang kharismatik dengan umat lain yang menjadi pengikut atau pemujanya. Secara halus dikatakan bahwa makam adalah tempat tidur abadi bagi sang tokoh.

Sekarang makam-makam raja yang tersebar di kota Palembang cukup banyak jumlahnya dan masih tetap terpelihara. Di antara makam raja-raja dan keluarganya serta

³Machi Suhadi dan Halima Hambali. *Makam-Makam Wali Sanga di Jawa*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal. 1-2.

makam ulama, panglima dan menteri-menterinya, banyak sekali terdapat hiasan ukir-ukiran, membentuk bunga-bunga, sulur-suluran dan bentuk-bentuk hiasan lainnya. Bahkan ada hiasan yang membentuk timbangan atau mahkota raja. Hiasan makam tidak terbatas pada jirat atau nisannya, tetapi juga pada cungkupnya, pagar, gapura dan lain-lain. Ada hiasan berbentuk kronogram (gambar bermakna pertanggalan) dan hiasan lambang keabadian yang dapat dilihat pada kompleks makam Kawah tekurep, Sobokingkin, Gedengsuro, Bukit Siguntang, Lemabang dan Sultan Agung. Ada juga hiasan berbentuk gunung yang ditempatkan di belakang nisan kepala atau nisan bagian kaki. Bentuk gunung ini bercampur dengan hiasan floralistik, bentuk sulur-suluran dan hiasan membentuk bunga teratai atau bunga padma/lotus.

Uniknya, hiasan itu sangat indah dan mengandung pralambang atau pralampita yang menyiratkan identitas dan eksistensi para tokoh yang dimakamkan. Keberadaan lukisan dan hiasan itu menarik untuk diteliti. Apalagi sampai sekarang makna lambang itu masih terselimuti misteri dan belum ada studi atau penelitian yang membahas mengenai makna lambang pada bangunan makam-makam raja di Palembang tersebut. Misalnya hiasan gunung, selain estetis juga mempunyai makna simbolik. Hiasan jalinan flora dan kelompok bunga merupakan lambang keabadian. Gunung adalah pohon hayat, pohon surga yang nilai simboliknya berakar pada tradisi pra-Islam, namun masih tetap dilestarikan sampai pada zaman Islam di Palembang.

Bangunan makam raja-raja yang diteliti adalah kompleks makam Kawah Tekurep, Lemahabang Tiga Ilir yang terletak di tepi Sungai Musi yang membelah kota Palembang. Kompleks makam ini menyimpan beberapa makam Sultan dan permaisurinya, di antaranya yaitu Makam Sultan Mahmud Badaruddin I, Sultan Mahmud Bahauddin dan Sultan Ahmad

Najamuddin. Selain itu juga terdapat makam para ulama, permaisuri dan putri Sultan Najamuddin I. Juga terdapat makam para menteri, pengawal raja dan hulu balang serta prajurit-prajuritnya. Kompleks pemakaman ini dibangun pada masa Sultan Mahmud Badaruddin dan Joyo Wikramo. Pembangunannya hampir bersamaan dengan Benteng Kuto Besak dan Mesjid Agung Palembang. Pada awalnya kompleks pemakaman ini terletak di tepi Sungai Musi, tetapi sejak dibangunnya pelabuhan Boombaru oleh Belanda, sekarang posisinya agak masuk ke dalam.

Kemudian juga diteliti Kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro. Kompleks ini merupakan tanah darat dengan ketinggian rata-rata 4 meter di atas permukaan laut, di bagian utara agak tinggi. Kompleks ini berjarak sekitar 500 meter ke arah timur dari kompleks Sobo Kingkin. Lokasi kompleks ini dikelilingi oleh parit, di sebelah selatannya terdapat Sungai Musi. Bangunan yang masih dapat dilihat ini adalah kompleks pemakaman yang terdiri dari 7 buah bangunan berbentuk pondasi datar. Tiap-tiap bangunan terdapat makam yang jumlahnya bervariasi. Salah satu tokoh yang dimakamkan di sini adalah Ki Gede Ing Suro yang berkuasa di Palembang sekitar tahun 1573-1590, selain itu terdapat makam Tan Pualang Cian Cing (Hasan 'I-Din Sontan) dan Raden Kusumoningrat.

Makam-makam di kompleks ini tanpa jirat dan nisannya terbuat dari kayu ulin dengan tipe Demak Tralaya, beberapa nisan memiliki inskripsi dalam bahasa Arab. Hanya karena kondisinya telah lapuk inskripsinya sulit untuk dibaca lagi.

Selanjutnya juga diteliti kompleks makam Sobo Kingkit yang terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur, kota Palembang. Berbeda dengan makam-makam lainnya, kompleks makam ini dikelilingi oleh kolam dan berada di sekitar rawa-rawa. Tokoh-tokoh yang dimakamkan di sini

antara lain; Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Amangkurat IV, Imam Sultan Tuan Sayid Muhammad Nur Imam 'I Pasa'iy, RA. Ratu Sinuhun Putri Pancanegara Sumedang dan Nyimas Ayu Rabi'at'l-Hasanah.

Situs ini juga dikenal dengan nama Telaga Batu, karena di sini pernah ditemukan prasasti telaga batu yang berasal dari abad ke-7 Masehi dari masa Kerajaan Sriwijaya. Selain prasasti tersebut, di sini pernah ditemukan pula tidak kurang 30 dari prasasti pendek (*siddayatra*) dan sisa bangunan kuno. Berdasarkan hasil foto udara dapat diketahui bahwa situs ini berada pada sebuah pulau kecil berbentuk persegi empat yang keempat sisinya menghadap arah mata angin⁴. Keberadaan makam raja-raja Islam Palembang masih terjaga kelestariannya. Namun sampai sekarang belum ada usaha untuk mengetahui makna lambang yang tersirat pada lukisan dan bangunan makam tersebut. Pada hal sejak awal dibangunnya makam raja-raja Islam, oleh pembuatnya tentu ada terkandung maksud-maksud tertentu yang dilambangkan pada lukisan atau bangunan yang terdapat di kompleks makam tersebut. Hal tersebut perlu digali dan diteliti untuk diketahui apa maksud pembuatan lukisan dan hiasan pada bangunan makam tersebut.

1. 2. Batasan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang historis makam tersebut ?
2. Bangunan apa saja yang melengkapi keberadaan makam tersebut ?

⁴Mujib, *Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan*, (Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang, 1996), hal. 46.

3. Bagaimana mengungkap/menafsirkan makna lambang pada bangunan yang terdapat pada makam raja-raja Islam di Palembang ?
4. Bagaimana latar belakang perkembangan Kerajaan Islam di Palembang ?

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai makna lambang pada bangunan makam raja-raja Islam dan perkembangan Kerajaan Islam Palembang. Sedangkan scope temporalnya dibatasi pada masa raja-raja Islam di Palembang, yaitu sejak masuk dan berkembangnya Kerajaan Islam sampai dengan merosotnya Kerajaan tersebut.

Lokasi penelitian ini direncanakan mengambil lokasi di tiga kompleks pemakaman. Pertama, makam Kawah Tengkreup di kawasan Lemahabang Tiga Ilir, Kota Palembang. Kedua, Kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro dan ketiga kompleks makam Sobo Kingkin, yang keduanya terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur kota Palembang.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Mengumpulkan dan menginventaris makam-makam raja Islam di Palembang
2. Menjelaskan makna lambang yang terdapat pada bangunan makam Sultan Palembang.
3. Memahami tentang arti pentingnya makam raja sebagai sumber sejarah yang otentik.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya.

1.4. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana pada umumnya bangunan yang dibuat pada zaman dahulu, selalu sarat dengan makna lambang atau pralampita yang sesuai dengan tujuan sipembuat bangunan tersebut. Misalnya bangunan Panggung Sangga Buana di Kraton Surakarta yang menyerupai tugu atau monumen, dapat dilambangkan sebagai keperkasaan atau kejantanan atau lingga. Sedangkan pembuatan pintu masuk pada bangunan Panggung Sangga Buana tersebut, dapat dilambangkan sebagai kewanitaan atau Yoni. Jadi keberadaan Panggung Sangga Buana dan pintu masuk ke dalam panggung tersebut dapat dilambangkan sebagai menyatunya lingga dan yoni. Menyatunya suami dan istri dalam sebuah perkawinan abadi yang berlandaskan pada tali cinta, kasih dan sayang. Bahkan Panggung Sangga Buana itu sendiri juga merupakan lambang angka tahun dalam kalender Jawa. Di Kraton Surakarta hampir semua bangunan mengandung makna lambang.

Demikian juga semua bangunan Kraton Kesultanan Palembang juga sarat dengan makna lambang, tak terkecuali dengan lukisan dan bangunan serta hiasan yang dibuat pada makam para Sultan di Palembang. Apa lagi perkembangan kerajaan Islam Palembang sangat erat hubungannya dengan Islam di Jawa Tengah, tentu dalam membangun sesuatu bangunan, baik bangunan makam maupun bangunan Kraton juga mempunyai banyak persamaan dalam menciptakan pralampita/perlambang.

Untuk mencari dan mengetahui makna lambang yang terdapat pada bangunan makam raja-raja Islam Palembang, di samping harus menanyakan langsung kepada para pakar yang benar-benar mengetahui makna lambang pada bangunan makam tersebut, juga harus dapat menafsirkan sendiri apa-apa yang terdapat pada bangunan makam tersebut. Adapun metode yang paling tepat untuk dapat menafsirkan makna lambang yang terdapat pada makam tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Dalam ilmu sejarah, hermeneutik dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan bangunan, benda-benda, lukisan dan tulisan atau huruf yang terdapat pada makam raja-raja tersebut yang sering kali sulit dipahami oleh masyarakat.

Secara umum, hermeneutik merupakan teori interpretasi tentang makna (*meaning*) dan secara harafiah, berasal dari kata *hermeneuein* (bahasa Yunani) yang artinya menafsirkan. Hermeneutik berasal dari kata dasar *hermenia*, yang sering dikaitkan dengan dewa Hermes, utusan yang membawa pesan dari para dewa kepada manusia. Tugas dewa Hermens adalah menyederhanakan pesan yang sulit dari para dewa yang sering kali di luar jangkauan pengertian manusia ke dalam bahasa yang mudah dipahami.

Menurut sejarahnya, hermeneutik ada dua macam, yaitu hermeneutik klasik dan hermeneutik kontemporer. Hermeneutik klasik bermula pada zaman Yunani Kuno, dipelopori oleh Plato, yang mengatakan bahwa hermeneutik merupakan seni untuk menjelaskan sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Hermeneutik klasik juga berkembang di Eropa

pada abad perengahan. Hermeneutik pada zaman pertengahan ini juga disebut hermeneutik sakral (*exegese*) Karena dimanfaatkan untuk menafsirkan Al-Kitab/Injil dan Kitab Suci lainnya⁵.

Dalam tulisan ini, hanya mengetengahkan hermeneutik kontemporer yang lebih diarahkan sebagai upaya untuk memahami dan menafsirkan makna lambang pada bangunan atau lukisan yang terdapat pada makam raja-raja Palembang pada zaman Kerajaan Islam di Palembang.

1.9. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai makna lambang pada ragam hias makam raja-raja Islam Palembang, digunakan pendekatan hermeneutik. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya ragam hias yang terdapat pada makam Islam Palembang. Adapun pendekatan hermeneutik dilakukan untuk membantu menafsirkan makna lambang yang tertera pada lukisan dan bangunan makam raja-raja Palembang. Pemahaman metode hermeneutik seperti yang dikemukakan oleh Schleimacher, Dilthey dan Rocoour dapat dijadikan acuan sebagai langkah awal untuk menafsirkan sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Pertama, metode hermeneutik memiliki metode dasar yaitu metode *verstehen* atau *understanding hermeneutics* atau metode pemahaman. Metode ini berusaha untuk memahami hasil perbuatan manusia, salah satunya dalam bentuk makam bersejarah. Dalam makam bersejarah itu terdapat hasil tindakan manusia yang sangat bermakna (*meaning action*), yang nantinya harus ditafsirkan atau diinterpretasikan. Kedua, metode hermeneutik berupaya mengungkapkan lambang-lambang yang ada pada lukisan dan bangunan makam-makam bersejarah tersebut. Lambang-lambang yang berhasil diungkapkan secara tertulis

⁵Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics. Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*, (New York : Roudledge, 1990), hal. 64.

diharapkan dapat memberikan makna bagi orang yang membacanya. Ketiga, metode hermeneutik harus dipandang sebagai cara untuk menerangkan sesuatu (*to explain*) tentang makam bersejarah yang berada di Palembang agar makna lambang yang tersirat di dalamnya dapat diketahui.⁶ Dalam menginterpretasikan makna lambang ditujukan untuk memahami suatu benda yang belum jelas atau tidak diketahui maknanya untuk ditafsirkan, agar menjadi jelas dan mudah dipahami.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka di samping menggunakan pendekatan teori hermeneutik, juga menggunakan metode penulisan sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Louis Goltchalk yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah⁷.

Tahap pertama, heuristik yaitu upaya pencarian sumber terhadap obyek yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui penelitian lapangan dengan mengunjungi lokasi makam dan mendata semua makam raja/sultan dan ulama terkenal untuk diteliti dan diketahui makna lambangnya. Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang dinilai ahli atau mengetahui tentang makna lambang yang ada pada bangunan dan ragam hias nisan yang terdapat di makam raja-raja Islam Palembang dengan menggunakan metode sejarah lisan.

⁶Paul Reucer, *Hermeneutics and the Human Sciences*. (USA Cambridge University Press, 1981), hal. 33. Lihat juga Mario J Valdes (ed), *Aricoeur Reader Reflection & Imagination*. (Toronto University of Toronto Press, 1991), hal. 57.

⁷Louis Goltchalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nograho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1975), hal. 34.

Untuk melengkapi sumber-sumber yang diperoleh di lapangan dan hasil wawancara, juga dilakukan studi perpustakaan (*library research*). Dari sumber-sumber yang ditemukan, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berhubungan erat dengan informasi dari nara sumber atau dari hasil wawancara dengan orang yang dinilai tahu atau ahli dalam masalah lambang dan sejarah Islam di Palembang. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku penunjang atau literatur yang digali melalui studi perpustakaan. Sumber-sumber pustaka berasal dari Perpustakaan Universitas Sriwijaya Palembang, IAIN Raden Patah Palembang, Perpustakaan Museum Balaputradewa, Perpustakaan Sultan Mahmud Badaruddin II, Arsip Nasional dan perpustakaan umum yang ada di kota Palembang.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kedua yang berupa kritik sumber, dilakukan dengan membuat perbandingan dengan beberapa sumber atau dengan membandingkan dengan fakta-fakta yang ada sebelumnya. Di samping itu juga menyeleksi data-data yang ada, yang kurang akurat dibuang sehingga terpilih data-data yang tingkat otentisitasnya cukup tinggi dan nilai relevansinya dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu tahap penguraian data menjadi fakta yang membutuhkan kerangka dan dasar pengertian obyek penelitian dan dilakukan dengan bantuan konsep dan teori. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta yang telah kita interpretasikan, kemudian dituliskan dalam suatu penulisan yang sistematis dan kronologis sesuai dengan tema dan judul penelitian. Dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan menggunakan teori bantu lain.

Untuk mengungkap masalah-masalah sosial, seni dan budaya perlu juga menggunakan atau meminjam ilmu bantu dari ilmu sosial, ilmu antropologi dan ilmu filsafat.

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG

2.1. Kedudukan Geografis

Kota Palembang yang menjadi ibukota Provinsi Sumatera Selatan, dahulunya adalah sebuah kota kerajaan. Kota ini secara astronomis terletak antara garis 101° - 105° Bujur Timur dan garis $1^{\circ} 30'$ – 2° Lintang Selatan. Keadaan topografinya agak datar dengan ketinggian antara 10 – 30 meter d.p.l. Sungai Musi mengalir di tengah kota yang luasnya lebih dari 400 kilometer persegi ini. Di sisi Selatan Sungai Musi merupakan sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 15 meter d.p.l. Bukit kecil yang dikenal dalam *Kitab Sejarah Melayu* itu disebut Gunung Mahameru. Daerah ini pada masa sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah-rumah yang dibangun di atas rawa-rawa.

Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kota Palembang terbagi menjadi dua jenis pemukiman, yaitu Pertama, pemukiman untuk para bangsawan dan priyayi di daerah Illir. Di daerah inilah terletak lokasi bekas kraton-kraton atau bangunan kesultanan dan pemukiman para pangeran bawahan, disebut juga "kawasan kraton"¹. Kedua, adalah pemukiman untuk rakyat biasa yang terletak di sisi utara atau daerah Ullu. Pemukiman di daerah ini terdiri dari penduduk asli Palembang dan pendatang dari Timur Tengah yang merupakan satu-satunya pendatang asing lainnya, baik yang berasal dari Negara lain maupun dari

¹Djohan Hanafiah, *Kuta Besak : Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. (Jakarta : C.V. H Masagung, 1989), hal. 8-9. Untuk lebih jelasnya lihat juga J.L. Van Sevenhoeven. *Lukisan Tentang Kota Palembang*. (Jakarta : Bhratara, 1971), hal. 14.

daerah lain di Nusantara diharuskan untuk bertempat tinggal di atas rakit di tepi sungai.²

Lain halnya dengan sisi Selatan Sungai Musi, sisi Utara Sungai Musi merupakan suatu dataran yang makin meninggi ke arah utara sungai. Daerah rawa hanya terdapat di sekitar sungai yang bermuara ke Sungai Musi, misalnya Sungai Kedukan, Sungai Sekanak dan Sungai Lambidaro. Daerah tertinggi di kota Palembang terletak di sebelah utara kota (sisi utara Sungai Musi) menuju ke arah Talang Betutu. Bukit Siguntang yang sudah dikenal dalam Kitab *Sejarah Melayu* terletak di sebelah barat laut kota. Bukit yang tingginya 26 meter d.p.l. ini merupakan tempat yang tertinggi di kota Palembang. Di kaki bukit arah timur laut-tenggara mengalir Sungai Kedukan yang kemudian bermuara ke Sungai Musi.

Pada sisi selatan kota Palembang terdapat muara-muara besar, yaitu Sungai Komering, Sungai Ogan dan Sungai Kramasan. Ketiga batang sungai ini berasal dari daerah pedalaman Bukit Barisan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu dan bermuara di Sungai Musi. Sungai-sungai ini merupakan sungai besar. Sungai-sungai ini merupakan sungai besar yang dapat dilayari sampai daerah pedalaman. Di samping itu, ada juga sungai-sungai kecil yang berasal dari daerah rawa-rawa di sisi utara kota Palembang dan kemudian bermuara di Sungai Musi, misalnya Sungai Lambidaro, Sungai Kedukan, Sungai Sekanak, Sungai Bajas, Sungai Lawang Kidul, Sungai Buah dan Sungai Tengkuruk. Sungai Tengkuruk yang letaknya di pusat kota sejak tahun 1928 ditimbun dalam rangka modernisasi kota. Bekas sungai itu sekarang adalah Jalan Jenderal Soedirman yang menuju ke arah Jembatan Ampera.

²Eka Asih Putrina Taim. "Keramik di Situs Kuto Lamo dan Hubungan Keberadaannya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Cipanas 12 – 16 Maret 1996 Jilid 7*. (Jakarta : Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta 1999-2000), hal.21. Lihat juga J.L. Van Sevenhoeven, *op.cit.*, hal. 21.

Kota Palembang yang dibangun di atas tanah aluvial endapan Sungai Musi ini telah memiliki sejarah peradaban manusia yang cukup panjang. Berdasarkan data tertulis yang ditemukan, Palembang telah dihuni manusia sekurang-kurangnya sejak abad VII Masehi oleh tepatnya pada tahun 682 Masehi. Masa sebelum itu, Palembang mungkin telah dihuni manusia, karena jauh di pedalaman Musi dan anak-anak sungainya sudah ada peradaban yang lebih awal, misalnya di daerah dataran tinggi Pasemah, di sekitar kota Pagaralam. Melalui Sungai Musi dan anak-anak sungainya, manusia dari daerah pedalaman datang ke Palembang. Apalagi Palembang merupakan tempat bertemunya Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Kramasan dengan Sungai Musi. Akibatnya kota Palembang menjadi tempat bertemunya manusia dari daerah hulu sungai-sungai yang bermuara di kota ini.

“Bermodalkan” keadaan geografis seperti ini, di Palembang tumbuh suatu peradaban dengan timbulnya institusi dalam bentuk *kedatuan* yang dikenal dengan nama Kedatuan Sriwijaya. Meskipun di Palembang banyak terdapat tinggalan budaya masa lampau yang mengacu pada keberadaan Kedatuan Sriwijaya, namun tempat ini masih diragukan sebagai tempat awal berkembangnya Kedatuan Sriwijaya.

Seluruh wilayah kota Palembang, petunjuk hunian masa Sriwijaya hingga saat ini baru ditemukan di belahan utara Sungai Musi, sedangkan di belahan selatan tidak (belum) ditemukan. Jika diperhatikan keadaan permukaan tanah sekarang, belahan selatan Sungai Musi sebagian besar masih merupakan rawa-rawa. Keadaan ini memberikan asumsi bahwa pada masa lampau daerah ini masih merupakan rawa yang luas dan dalam, sehingga lokasi ini tidak layak untuk permukiman.

Di samping tidak layak untuk pemukiman penduduk, kekosongan pemukiman penduduk masa kesultanan Palembang Darussalam, mungkin mencontoh kekosongan pemukiman pada masa Sriwijaya yang masih mengagungkan konsep keselarasan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Berpedoman pada konsep tersebut, apabila di sisi selatan Sungai Musi dipakai sebagai lokasi pemukiman, maka akan dianggap menyalahi aturan penataan yang didasarkan atas konsep kosmos. Kalau ada pemukiman di tepian selatan Musi, ini berarti pemukiman itu berada di selatan samudra yang membatasi atau mengelilingi *Gunung Meru*. Menurut konsep kosmos, samudra yang dilambangkan sebagai Sungai Musi, merupakan bagian luar dari samudra yang terakhir yang mengelilingi *Gunung Meru*. Di sebelah selatan dari samudra yang terakhir itu seharusnya rangkaian pegunungan, bukan area pemukiman yang disebut *Jambudwipa*.

Pada masa kesultanan kota Palembang telah tumbuh pemukiman penduduk. Banyak bangunan yang sudah dibuat dari bata yang dilekatkan dengan semen. Teknologi pembangunannya pun sudah banyak dipengaruhi oleh teknologi Eropa. Meskipun demikian, rumah tinggal penduduk masih sama seperti pada masa sebelumnya. Penduduknya masih tinggal di daerah tepian sungai. Istana Sultan juga dibangun di daerah tepian sungai.

Dari segi ukuran luas boleh dikatakan kota Palembang pada masa kesultanan sangat luas. Akan tetapi karena kota ini terdiri dari sungai, rawa dan genangan air, maka jumlah penduduknya sangat terbatas. Catatan Tome Pires tahun 1512-1515 menuliskan bahwa penduduk kota Melaka adalah 6.000 jiwa, sedangkan penduduk Palembang pada waktu itu sekitar 10.000 orang. Jumlah penduduk ini tidak berkembang pesat pada akhir zaman kesultanan Palembang (1821

Masehi). Menurut catatan Van Sevenhoven³ penduduk Palembang berkisar 20.000 sampai 25.000 terdiri antara orang Cina sebanyak 800 orang dan 500 orang Arab. Bandingkan dengan penduduk Jakarta pada abad ke-17 (1623 Masehi) diperkirakan baru berjumlah 6.000 orang (Marbun 1990 : 21).

Para pelaut *tempo doeloe* merasakan jarak dari satu tempat ke tempat lain di Palembang jauh, oleh karena bentuk kota (morphologi) Palembang berbentuk pita (*ribbon shaped city*). Bentuk kota ini terjadi karena peranan Sungai Musi selain sebagai jalur transportasi juga merupakan ruang perkotaan, di mana rumah-rumah rakit terhampar di sungai tersebut. Bentuk kota seperti ini tetap bertahan sampai masa kolonial, bahkan di awal kemerdekaan Indonesia.

Daerah Palembang dan sekitarnya merupakan suatu daerah yang mempunyai ekosistem rawa. Sebagai suatu daerah yang berawa-rawa, untuk membuat suatu ibukota kerajaan dibutuhkan tenaga kerja yang banyak, terutama untuk mengeringkan rawa-rawa dan menjadikannya daerah pemukiman yang layak. Sumber bahan yang dipakai untuk membuat rumah tinggal dapat diperoleh dari hutan yang ada di sekitarnya. Lain halnya dengan di Yasodharapura yang lokasinya di pedalaman Kamboja. Bahan untuk membuat bangunan adalah batu kali, karena batu mudah diperoleh dari daerah pedalaman yang bergunung-gunung. Mengingat Palembang terletak di dataran aluvial dan di sekitarnya terdapat hutan tropis yang masih luas, maka bahan yang mudah didapat adalah kayu. Bahan batu mungkin dibawa dari daerah pedalaman. Karena itu bahan batu hanya dipakai untuk membuat arca dan hiasan bangunan, seperti *kala* dan *makara*.

Sebuah kota terdiri dari sekelompok rumah, rumah yang satu terpisah dengan rumah yang lain, tetapi merupakan kediaman yang relatif tertutup. Apabila sebuah kota dipandang dari segi ekonomi, maka kota itu merupakan suatu tempat tinggal yang penduduknya terutama hidup dari perniagaan dan perusahaan, dan bukan dari pertanian. Dalam lingkungan kota itu terdapat berbagai macam kegiatan, misalnya perindustrian, pertukangan dan perdagangan. Masing-masing kegiatan itu satu sama lain saling berkaitan membentuk suatu jaringan. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya industri dalam lingkungan sebuah kota yang tidak perlu dekat dengan sumber alam tempat bahan baku diambil, karena sudah ada bagian lain yang memasok bahan baku untuk industri itu.

Kebanyakan kota terletak di persimpangan jalan pengangkutan darat atau sungai, atau persimpangan antara dua jalan darat. Di tempat-tempat persimpangan jalan itu terdapat gudang-gudang, tempat penginapan, rumah makan, kantor-kantor urusan pajak, dan pasar. Selain itu terdapat juga segala macam kegiatan yang menyangkut perdagangan. Selanjutnya kota itu lama kelamaan tumbuh menjadi sebuah kota yang besar. Berdasarkan anggapan itu, apabila dilihat dari segi ekonomi Palembang cukup memenuhi syarat sebagai kota dagang. Palembang terletak di persimpangan jalan pengangkutan, yaitu di tepi sungai Musi dan di muara sungai Ogan dan Kramasan serta di persilangan jalan laut antara Jawa dan daratan Asia. Melalui sungai-sungai ini barang-barang komoditi dibawa dari daerah pedalaman untuk dipasarkan di Palembang. Kemudian barang-barang tersebut dibawa oleh kapal-kapal yang singgah di Palembang ke daerah lain.

Kemajuan volume perdagangan, lama kelamaan Palembang tumbuh dan berkembang, mulai dari pembangunan *wanua* oleh Dapunta Hiyang pada tahun 682

Masehi dengan bangunan-bangunannya dari kayu dan bambu hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam dengan bangunan-bangunan istana, benteng dan mesjid dari bahan batu, bata yang dilekatkan dengan semen⁴.

Pada umumnya permukiman (kampung) yang lokasinya ada di daerah tepian sungai berupa rumah tinggal yang dibuat dari kayu atau bambu. Rumah-rumah ini dibangun di atas air atau di tepian sungai berupa rumah bertiang atau rumah rakit. Rumah rakit ditambatkan pada tepian sungai. Bangunan rumah semacam ini tidak lain dimaksudkan untuk menjawab tantangan alam. Daerah tepian sungai selalu tergenang air, terutama pada musim hujan. Pemilihan lokasi di daerah tepian sungai dimaksudkan agar dekat dengan jalan lalu lintas air.

Bukti arkeologi yang menunjukkan keberadaan permukiman kuno di tepian sungai dapat ditemukan di situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang. Di tempat ini ditemukan deposit pecahan keramik dari berbagai periode, mulai dari abad ke-8-10 Masehi sampai pecahan keramik abad ke-18 Masehi. Pecahan keramik yang tertua ditemukan pada suatu lapisan di kedalaman lebih dari 2 meter. Lokasi ini jaraknya sekitar 50 meter dari tepi Sungai Musi yang sekarang. Mungkin dulunya tepian sungai sampai ke lokasi ini, terbukti pada kedalaman sekitar 33 meter terdapat endapan sungai. Karena proses pengendapan yang berlangsung lama, akibatnya terjadi proses pendangkalan.

⁴Bambang Budi Utomo dkk, *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang : Pemerintah Daerah Kota Palembang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2005), hal. 91.

Daerah yang semula merupakan air dan tepian sungai, kini menjadi tanah darat.⁵

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah kota Palembang menunjukkan kepada kita bahwa pada masa Sriwijaya telah dikenal pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan yang tampak pada bukti-bukti tersebut adalah kelompok bangunan permukiman bangunan profab dan kelompok bangunan keagamaan (bangunan sakral). Kelompok bangunan permukiman mengambil lokasi di dataran rendah dan dekat dengan air (sungai dan rawa) yang sisa-sisanya dapat ditemukan pada situs-situs Talang Kikim, Tanjung Rawa, Ladangsirap, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan beberapa tempat yang mengandung indikator sisa permukiman kuno di tepian sungai. Kelompok bangunan keagamaan mengambil lokasi di dataran yang tinggi dan jauh dari tepian sungai Musi, misalnya Situs Gedeng Suro, Lemahabang, Candi Angsoka, dan Bukit Siguntang. Tidak tertutup kemungkinan, di luar bangunan permukiman sakral terdapat juga sisa permukiman. Diduga, permukiman di lokasi ini dihuni oleh para pengelola bangunan suci dan para pendeta/bhiksu, misalnya sisa permukiman di luar lingkungan Situs Gedeng Suro.

2.2. Arti Nama Palembang

Pertemuan sungai-sungai besar dan anak-anaknya pada suatu titik yang strategis, membawa dampak besar dalam kehidupan. Pada titik tersebut terjadilah pertemuan suatu simpul transportasi dan komunikasi dari pelbagai daerah pedalaman yang makmur. Pusat ini adalah pusat urban "primer", karena mengikuti proses ekologis yang berlangsung secara alamiah. Pusat ini berkembang peradaban yang kemudian menjadi pusat kekuatan emperium

⁵*Ibid.*, hal. 95.

dan berkembang menjadi imperium, yaitu Kadatuan Sriwijaya yang dilanjutkan oleh Kesultanan Palembang.

Urban ini pada mulanya hanya dikenal sebagai suatu tempat yang penuh air. Dapat dibayangkan pada masa itu orang-orang hanya menunjukkan nama tempat itu sebagai "tempat yang berair", sebab kata "Palembang" adalah dari kosa kata *lembang*, suatu kosa kata Melayu Kuno (Wilkinson 1903), yang berarti tanah yang rendah, tempat yang berserak-serak, akar yang membengkak karena lama terendam di air. Sedangkan menurut bahasa Melayu-Palembang *lembang* atau *lembeng*, artinya rembesan air. Awalan *pa* atau *pe* artinya menunjukkan tempat. Orang-orang Cina pada waktu itu menyebutnya sebagai *Ku-kang* atau *Kiu-kang*, yang artinya pelabuhan lama atau terusan lama. Menurut pelapor Belanda Palembang berarti suatu tempat dimana tanahnya dihanyutkan ke tepi⁶.

Kesemua pengertian tentang Palembang tersebut menunjukkan tanah yang berair. Ini tidak jauh dari kenyataan yang ada, bahwa sampai pada saat sekarang, yang dibuktikan oleh data statistik tahun 1990, bahwa masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang di kota Palembang.

Tabel 2.1. Perbandingan tanah kering dan tanah basah.

No	Drainase Tanah	Luas (Ha)	Persen
1.	Tidak tergenang air	10.009,4	47,76 %
2.	Tergenang sehari setelah hujan	444,3	2,12%
3.	Tergenang pengaruh pasang surut	308,1	1,47%
4.	Tergenang musiman	2.366,1	11,29%
5.	Tergenang terus menerus	7.829,8	37,36%

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Palembang, 1990

⁶*Ibid.*, hal. 120.

Sebagai catatan tambahan, di kota Palembang pada tahun 1990 tersebut masih tercatat sebanyak 117 buah anak-anak sungai yang mengalir di tengah kota.⁷

2.3. Kosmologi dan Filosofi Kota

Laporan penulis Cina pada abad ke-12-14, baik tulisan Chau Ju-kua maupun Ma Huan, tergambar jelas bahwa satu dikotomi di dalam bentuk rumah dan tempat tinggal penduduk. Gambaran itu dapat disimpulkan sementara bahwa di Palembang pada waktu itu ada dua bentuk pemukiman, yaitu *di daratan* adalah untuk golongan *penguasa/elite*, dan *di atas air* untuk golongan *rakyat*.

Dari situ dapat menarik prinsip-prinsip kosmologis, yaitu adanya dua keselarasan di jagad raya : *air* dan *tanah* (daratan), seterusnya sifat-sifat tersebut adalah siang-malam, kanan-kiri, laki-perempuan dan seterusnya. Catatan abad ke-12-14 tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.2. Perbedaan Rumah Rakyat dan Rumah Penguasa

	Rakyat	Penguasa/Bangsawan
Letak	Di (atas) air/sungai	Di tanah/daratan
Struktur	Rata tanpa tiang	Tinggi bertiang
Mobilitas	Berpindah (<i>moveble</i>)	Permanen (<i>unmoveble</i>)

Dari gambaran di atas, yaitu bentuk dan lokasi rumah telah tergambar secara filosofis, simbol di mana sifat penguasa adalah langgeng, karena dia mantap pada kedudukannya, dan tempatnya memang harus tinggi, sedangkan rakyat tidak langgeng dan dapat silih berganti dan

⁷ *Ibid.*, hal. 121.

tempatny tidak harus tinggi. Simbol-simbol kosmologis ini tidak banyak berubah sejak kategori sejarah tradisional dan patrimonial. Pada masa Palembang dibawah kesultanan yang menundukkan Islam sebagai agama kerajaan, keadaan ini tidak bertentangan, karena Islam yang berpengaruh pada waktu itu adalah Sufisme, di mana mistik sangat dominan⁸. Dalam kepercayaan itu adanya satu material kosmos yang utama dan sangat umum dalam kualitas disimbolkan oleh empat elemen, yaitu *api*, *udara*, *air* dan *bumi* (tanah). Kualitas dari *api* adalah panas; membawa cahaya, merupakan simbol dari dewa-dewa, dimana cahaya memberikan keharmonisan kepada seluruh bentuk dan benda. Kesejukan adalah kualitas dari *udara*, membuat benda menjadi lebih ringan, menipis, lebih lembut dan memberikan segala jenis *zat* berkemampuan untuk bangkit. *Air* dengan kebasahannya, melambangkan pemberi kehidupan, air adalah suatu penggambaran dari bentuk yang sementara. *Bumi* adalah elemen yang pasif dalam alamnya dengan kekeringan sebagai kualitasnya, sebagai simbol kosmos gunung sebagai fokus di mana aturan mendaki dan menurun harus bertemu.

Ruang kota Palembang dibagi dua, yaitu bagian *ilir* dan bagian *ulu* (*hulu*). Bagian ulu bukan berarti di daerah pedalaman, yaitu hulu Sungai Musi. Dikotomi *ilir* dan *ulu*, hanya dibedakan oleh wilayah yang berseberangan. Pusat kekuasaan berada di *ilir* dengan penduduknya adalah warga negara kerajaan Palembang. Seberang ulu adalah wilayah untuk warga asing bukan warga kerajaan. Pembagian ini masih berlangsung sampai zaman Sultan Abdulrahman (1659-1706). Sisa-sisa perkampungan Arab dan Cina masih utuh pada saat ini, sedangkan *loji* Belanda di Sungai Aur, di sebelah ulu, telah dibakar habis pada tahun 1811 oleh Sultan Mahmud Badarussin II.

⁸*Ibid.*, hal. 121-124.

Kapan secara jelas pembagian secara dikotomi tersebut, kita tidak mengetahui secara pasti, apakah sejak awal Sriwijaya atau baru sejak keruntuhan Sriwijaya. Pasti wilayah Palembang ini dibagi dua pada zaman Demang Lebar Daun. Menurut *Sejarah Melayu* yang dikenal juga judul lainnya *Sulalatus Salatin*, sebuah doktrin kebudayaan Melayu, yang diperkirakan ditulis tahun 1535 dan disalin oleh Tun Sri Lanang pada tahun 1612. Naskah ini bukanlah suatu naskah tentang sejarah dari sudut disiplin ilmu sejarah, akan tetapi sebuah naskah kebudayaan yang tinggi dari bangsa Melayu. Setidaknya naskah *Sejarah Melayu* merupakan sumber dalam pandangan Melayu terhadap sejarahnya. Tema naskah ini kalau boleh kita bandingkan waktunya, adalah bersamaan dengan keruntuhan Kerajaan Palembang, di saat kepergian Parameswara dari Palembang serta mendirikan kerajaan Melaka⁹.

Bukanlah hal yang kebetulan jika *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa di Palembang ada penguasa Cina dan domisilinya berada di seberang ulu. Menurut fakta sejarah yang ditulis dalam kronik Cina ataupun *Sejarah Dinasti Ming Buku 324*, maupun para penulis Barat mempercayai penguasaan Cina di Palembang ini hampir 200 tahun¹⁰, seperti juga yang ditulis oleh Windstedt.¹¹

2.4. Kolonisasi dan Supremasi

Apa yang ditulis oleh kronik dan *Sejarah Dinasti Ming*, tentang penduduknya banyak dari Cina Selatan dan keadaan mereka yang kaya dan makmur. Selanjutnya menceritakan adat penduduk setempat, baik adat maupun gaya kehidupan

⁹*Ibid.*, hal. 123

¹⁰Moorehead, *History of Malaya and her Neighbours I*. (London: Longmans, 1959), hal.114

¹¹Sir Richard Winstedt, *Malaya and its History*, (London : Hutchinson Univ. Library, 1951), hal. 39.

serta bahasa mereka yang sama dengan Jawa. Diceritakan pula tentang orang-orangnya pemberani dan terlatih berkelahi di air. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa setidaknya pelapor Cina tersebut melihat di kota Palembang ada tiga kelompok bangsa atau suku bangsa, yaitu : pertama orang-orang Cina yang makmur, kedua orang-orang Jawa yang masih berbahasa dan memakai adat Jawa dan yang terakhir adalah pribumi yang ahli berkelahi di air.

Situasi kependudukan Palembang dapat kita ikuti ulasan dari van Vollenhoven¹² yang membagi bentuk kolonisasi dan migrasi dari orang-orang Indonesia, yang menurutnya ada tiga bentuk, yaitu :

1. Migrasi orang-orang Indonesia dalam sejumlah besar, migrasi dari satu tempat ke tempat lain. Perdagangan dapat memegang peran dominan dalam bentuk migran ini. Sudah jelas kelompok ini membawa pula bentuk organisasi sosialnya, seperti hukum keluarga, kerajinan, hukum tanah dan seterusnya di mana jelas pula lembaga ini mengalami perubahan di tempat mereka berpindah tersebut. Dapat dikemukakan sebagai contoh, misalnya koloni orang-orang Minangkabau dan Melayu di utara dan selatan pantai barat Sumatera, di lembah-lembah sungai di Jambi, di pegunungan sebelah timur Minangkabau dan Semenanjung Tanah Melayu, di Makasar, mungkin di Timor dan tempat lain di Nusantara. Permukiman orang Bugis di belahan tengah dan utara Sulawesi serta Riau dan migrasi lain ke Indonesia Timur. Kolonisasi Cina di Indonesia juga masuk dalam kategori ini.

¹²J.C.Van Leur, *Indonesian Trade and Society*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hal. 82-85

2. Bentuk kedua adalah emigrasi secara perorangan. Pemukiman para pedagang asing kesemuanya termasuk ke dalam bentuk ini. Orang-orang asing (luar) membentuk koloni, bagian kota (*quarters*), *kampong*, yang mempunyai administrasi dan kekuasaan (*authorities*) dan hukum mereka sendiri, ditempatkan secara muluk-muluk, dan menikmati hak istimewa di luar wilayah hukum yang ada (*extritoriality*), misalnya orang Indonesia di negeri rantau atau sama juga orang-orang India, Arab dan Cina di Indonesia, atau di mana saja. Para pedagang asing ini membentuk koloni dan mempunyai administrasi, kekuasaan dan hukum mereka sendiri, serta menikmati hak istimewa di luar wilayah hukum yang ada, berkemungkinan besar inilah yang digunakan oleh kelompok Cina, Jawa dan Melayu lainnya di Palembang pada abad ke-14 dan 15. Ini merupakan kenyataan pada waktu itu di Palembang sudah tidak mempunyai satu *supreme ruler*, yaitu raja. Tome Pires menyatakan bahwa di Palembang sudah tidak ada lagi raja, hanyalah *patih*, dan patih ini adalah bawahan dari raja kafir di Jawa.
3. Bentuk ketiga yang sangat penting adalah adanya penempatan kekuasaan di wilayah asing, seperti misalnya negara-negara pantai Melayu di Kalimantan, Negara Bugis di bagian barat Flores serta kepulauan Riau dan Lingga, juga orang-orang Bali yang mengatur atas Lombok. Dalam hubungan penaklukan daerah, penduduk koloni di luar wilayahnya, maka adanya sistem "kepala perwakilan" atau "wakil dari Negara" atau "kepala perantara"¹³.

¹³Bambang Budi Utomo dkk., *op.cit.*, hal. 124-125.

BAB III

MUNCULNYA KESULTANAN ISLAM PALEMBANG

3.1. Latar Belakang Berdirinya Kesultanan

Setelah Kerajaan Sriwijaya runtuh sekitar tahun 1377 M, kota Palembang menjadi terbengkelai hampir dua abad lamanya. Selanjutnya Palembang dikuasai oleh raja-raja Melayu yang hanya berkuasa tidak lebih dari setengah abad. Setelah mendapat serangan dari orang-orang Cina yang tinggal di kota Palembang, kerajaan ini mengalami kekacauan dan huru hara. Untuk menghindari bencana tersebut, penduduk asli Palembang banyak yang kemudian menyingkir jauh ke Hilir. Tempat pemukiman orang-orang Palembang asli tersebut kemudian terkenal dengan nama Palembang Lamo, yang sekarang terletak di daerah I Ilir. Pada masa kekacauan ini, Palembang kemudian ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit.

Pada pertengahan abad ke XV, terdapat seorang tokoh yang bernama Ario Dillah atau Ario Damar, seorang bangsawan Kraton yang berasal dari keturunan Kerajaan Majapahit yang terakhir. Dibawah naungan payung Kerajaan Majapahit. Ia memerintah Palembang dengan gelar Adipati Ario Damar. Beliau berkuasa di Palembang antara tahun 1455-1488 di Palembang Lamo, yang sekarang berada di kawasan I Ilir. Pada saat kedatangan Ario Damar ke Palembang, masyarakat Palembang sudah banyak yang memeluk agama Islam. Untuk menyesuaikan kondisi masyarakat yang islami, Aryo Damar mengganti namanya menjadi Ario Abdillah atau Ario Dillah¹ (dalam bahasa Jawa damar = dilah lampu).

¹Nanang S. Soetadji, "Kesultanan Palembang" dalam *Perang Palembang Melawan VOC*, (akarta : Millenium Publisher, 2002), hal.2.

Penguasa terakhir Kerajaan Majapahit bernama Prabu Kertabumi Brawijaya V. Dari sekian banyak istrinya, salah satu di antaranya bernama Putri Champa, seorang putri bangsawan keturunan Cina yang beragama Islam. Mungkin karena permaisuri raja tidak menghendaki dan tidak dapat menerima di istana Majapahit, maka putri Cina ini disingkirkan ke Palembang dan dihadiahkan kepada Ario Dillah yang juga beragama Islam. Pada saat putri ini dibawa ke Palembang, ia sedang mengandung anak pertama. Setelah lahir, anak tersebut diberi nama Raden Fatah.

Sebagai istri penguasa Palembang, putri Champa tersebut dibuatkan sebuah istana. Menurut cerita tutur yang ada di Palembang, Raden Fatah lahir di istana Ario Dillah di Palembang Lamo (Iilir). Tempat itu pada awalnya diberi nama Candi ing Laras yang sekarang terletak di antara PUSRI I dan PUSRI II. Sebagai orang Islam yang saleh, Ario Dillah mendidik Raden Fatah dalam suasana yang islami, sehingga tidak mengherankan ketika menginjak dewasa, Raden Fatah menjadi seorang ulama yang dihormati oleh masyarakat Palembang. Selanjutnya hasil perkawinan Ario Dillah dengan Putri Champa tersebut melahirkan Raden Kusen. Jadi Raden Kusen adalah adik Raden Fatah satu Ibu lain Bapak.

Setelah kedua anak Putri Champa tersebut dewasa, atas anjuran ayahnya keduanya kembali ke Jawa untuk mengabdikan kepada Raja Majapahit. Raden Fatah diangkat menjadi penguasa di Bintoro Demak dan adiknya sebagai penguasa di Terung dengan gelar Adipati Terung. Setelah ibukota kerajaan Majapahit diserang orang-orang Islam, Brawijaya V menyingkir ke luar kota dan kemudian meninggal diperjalanan². Sepeninggal Brawijaya, Kerajaan Majapahit mengalami kefakuman. Sunan Ngampel Denta di Surabaya sebagai Walisongo yang tertua menunjuk Raden Fatah untuk

²*Ibid.*, hal.3.

menggantikan ayahandanya berkuasa di seluruh Jawa. Untuk menghilangkan bekas-bekas kekafiran Majapahit, pusat Kerajaan Jawa dipindahkan ke Demak. Sebagai seorang ulama muda, Raden Fatah mengembangkan agama Islam di Demak yang disambut dengan baik oleh seluruh rakyatnya. Pada tahun 1481, atas bantuan dari daerah-daerah lain yang sudah terlebih dahulu lepas dari Majapahit seperti Jepara, Tuban, Gresik dan kota-kota pantai utara Jawa lainnya, Raden Fatah mendirikan Kerajaan Islam Demak. Sebagai raja besar, Raden Fatah mendapat gelar Senopati Jimbun Ngabdur Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panata Gama.

Kemunculan Kesultanan Palembang bermula dari kemelut yang terjadi di Kesultanan Demak yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan tahun 1546. Setelah Pangeran Trenggono gugur dalam pertempuran di Pasuruhan dalam rangka menaklukkan daerah tersebut, di Demak terjadi konflik perebutan kekuasaan yang banyak menelan korban. Arya Jipang yang juga terkenal dengan nama Arya Penangsang merasa berhak atas tahta Demak. Untuk dapat merebut kekuasaan, ia membunuh Pangeran Prawoto dan keluarganya, termasuk juga Adipati Jepara. Ratu Kalinyamat, istri Adipati Jepara melakukan perlawanan dan berhasil menggerakkan para Adipati lainnya untuk bersatu melawan Arya Penangsang. Perlawanan ini dipimpin oleh Pangeran Adiwijaya, penguasa Pajang yang juga menantu Sultan Trenggono. Dalam pertempuran, Pangeran Adiwijaya berhasil membunuh Arya Penangsang. Setelah peristiwa itu, pusaka Keraton Demak dipindah ke Pajang.

Dari sekian banyak pengikut Arya Penangsang, ada seorang pengikutnya yang bernama Ki Gede ing Suro. Karena tidak mau tunduk pada Adiwijaya, pada tahun 1552 ia menyingkir ke Palembang dengan membawa panji-panji kebesaran Jipang. Di Palembang, ia mendirikan Kesultanan Palembang di lokasi sekitar areal PT PUSRI sekarang. Ki

Gede ing Suro adalah pimpinan para bangsawan pengikut Arya Penangsang. Dari nama gelarnya dapat diketahui setidaknya ia adalah seorang *sura* yang berarti “seorang yang gagah berani, bersifat ksatria dan laki-laki perkasa”³. Sedangkan Ki Gede menunjukkan seseorang yang berasal dari kalangan biasa (awam) tetapi mempunyai kharisma di lingkungan masyarakat di daerahnya. Jadi Ki Gede ing Suro adalah seseorang yang berasal dari kalangan rakyat biasa yang menjadi pemimpin di lingkungan masyarakatnya.

Setelah 17 tahun masa pemerintahannya, Ki Gede ing Suro merasa kedudukannya harus ada yang menggantikan. Sementara itu ia tidak mempunyai seorang putra. Karena tidak mempunyai seorang putra, ia memanggil salah seorang keponakannya untuk diangkat sebagai Putra Mahkota. Pada tahun 1545, keponakannya itu dinobatkan menjadi Sultan menggantikan Ki Gede ing Suro dengan gelar Ki Gede ing Suro Muda. Mungkin karena ia dinobatkan di Palembang, maka ia lebih dikenal sebagai cikal bakal penguasa Kesultanan Palembang Darussalam.

Pada tahun 1575 Ki Gede ing Suro Muda wafat dan dimakamkan di Ilir Palembang. Selanjutnya Ki Mas Adipati yang mempunyai 4 orang putra dan seorang putri diangkat menjadi Sultan. Pada tahun 1588 Ki Mas Adipati digantikan putranya yang bernama Den Arya. Mengingat peri lakunya yang tidak baik, ia mati dibunuh dan digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Madi Angsono yang memerintah sampai tahun 1623.⁴

Sepeninggal pangeran Madi Angsono, Kesultanan Palembang diperintah oleh Pangeran Madi Alit yang juga sebagai adiknya. Ia memerintah sampai tahun 1630. Setelah itu, tahta jatuh ke tangan adiknya yang bernama Pangeran

³Bambang Budi Utomo dkk., *Op. Cit.*, hal. 166.

⁴*Ibid.*, hal. 167

Seda ing Pura, yang berkuasa sejak tahun 1630 - 1639. Pangeran ini tidak mempunyai seorang putra, tetapi mempunyai adik perempuan yang bernama Nyai Gede ing Pembayun. Sepeninggal Pangeran Seda ing Pura, tahta jatuh ke tangan menantu Nyai Gede ing Pembayun, yang bernama Ratu Sinuhun (Pangeran Sedo ing Kenayan). Pada tahun 1650, ia digantikan oleh adiknya yang bernama Pangeran Sideng Pasarean. Tidak lama ia memerintah, pada tahun 1651 digantikan oleh Pangeran Sideng ing Rejek. Pada masa pemerintahannya, VOC mulai mengadakan kontak dagang dengan Kesultanan Palembang. Mengingat peri laku para pedagang Belanda yang buruk, kehadirannya di Palembang tidak disukai oleh masyarakat, sehingga sering menimbulkan konflik. Pada tahun 1659, hubungan Palembang dengan VOC memburuk, sampai pada saatnya peperangan tidak dapat dihindarkan lagi. Akibat pertempuran yang dahsyat, Kraton Kuta Gawang dibakar habis oleh Kompeni Belanda dan Pangeran Side ing Rejek mengungsi ke Saka Tiga sampai saatnya meninggal di sana.

Setelah peristiwa itu, pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Abdurrahman Cinde Walang pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke daerah Beringin Janggut dan terletak di antara Sungai Rendang dan Sungai Tengkuruk. Lokasi keraton ini kira-kira di daerah sekitar Jln. Segaran sekarang. Sebagai penguasa baru yang tidak mempunyai kraton, tentunya harus dibuat kraton baru dan segala macam kelengkapannya termasuk juga bangunan mesjid.

Daerah sekitar kraton Beringin Janggut dibatasi oleh sungai-sungai yang saling berhubungan. Kawasan kraton dibatasi oleh Sungai Musi di selatan, Sungai Tengkuruk di sebelah barat, Sungai Penedan di sebelah utara, dan Sungai Rendang/Sungai Karang Waru di sebelah timur. Sungai Penedan merupakan sebuah kanal yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran dan Sungai Kebon

Duku. Sungai-sungai ini saling berhubungan, Di Palembang penduduk yang mengadakan perjalanan dari Sungai Rendang ke Sungai Tengkuruk, tidak lagi harus ke luar melalui Sungai Musi. Dari petunjuk ini dapat diperoleh gambaran bahwa aktivitas sehari-hari pada masa itu telah berlangsung di darat agak jauh dari Sungai Musi.

Berdasarkan pandangan *sistemik*, Beringin Janggut merupakan satu sistem (yaitu kota) yang terdiri dari sejumlah sub-sistem (yaitu perkampungan atau bentuk *cluster* lain). Semua sub-sistem ini diikat oleh satu sistem berbentuk kekuasaan politik atau mungkin sekali satu kekuasaan politik ekonomi. Berdasarkan data toponimi pada nama kampung yang masih ada, ibukota Kesultanan Palembang Darussalam di Beringin Janggut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu : pertama, pengelompokan atas dasar pekerjaan; kedua, pengelompokan atas dasar ras; dan yang ketiga, pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan dan masyarakat.

Pemukiman pada waktu di Beringin Janggut sebagian masih berada di tepian Sungai Musi, dan sebagian lagi sudah ada di darat agak jauh dari Musi. Di daerah "darat" telah terbentuk wilayah permukiman dengan berbagai macam sektor usaha, di mana setiap sektor ini memproduksi sesuai dengan keahlian dalam suatu lembaga yang disebut "*guguk*". Nama kampung (kelompok permukiman) disesuaikan dengan sektor usaha (pengelompokan atas dasar pekerjaan) tersebut, misalnya *Sayangan* (tempat pengrajin tembaga), *Kepanden* (tempat pande besi), *Pelengan* (tempat pembuat minyak), *Rendang* (tempat pembakaran), dan *Kuningan* (tempat pengrajin kuningan).

Permukiman lain yang pengelompokannya didasarkan atas ras dan suku, misalnya *Kebangkan* (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bangka), dan *Kebalen* (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bali). Di samping itu, ada juga

nama-nama tempat yang dikelompokkan berdasarkan status dalam pemerintahan dan masyarakat, misalnya *Kebumen* (tempat tinggal Mangkubumi), *Kedipan* (tempat tinggal Adipati/Dipati), dan *Ketandan* (tempat tinggal petugas pemungut pajak kerajaan).⁵

3.2. Gambaran Kota dan Sistem Pertahanan

Pada awal berdirinya Kesultanan Palembang, Ki Gede ing Suro membangun kraton sebagai pusat pemerintahannya di daerah sekitar Kompleks PT PUSRI sekarang. Secara alamiah lokasi kraton cukup strategis dan secara teknis diperkuat oleh dinding tebal dari kayu unglan dan *cecurup* yang membentang antara Plaju dengan Pulau Kembaro, sebuah pulau kecil yang letaknya di tengah Sungai Musi.

Kraton Palembang yang dibangunnya itu disebut Kraton Kuto Gawang yang bentuknya empat persegi panjang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglan yang tebalnya 30 X 30 cm/batangnya. Kota berbenteng yang di kemudian hari dikenal dengan nama Kuto Gawang ini mempunyai ukuran 290 *Rijnlandsche roede* (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter). Orang-orang Cina dan Portugis berdiam berseberangan yang terletak di tepi Sungai Musi.⁶

Kota berbenteng ini sebagaimana dilukiskan pada tahun 1659 menghadap ke arah Sungai Musi (ke Selatan) dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Buah.⁷ Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglan. Di tengah benteng kraton tampak berdiri megah bangunan kraton yang letaknya di sebelah barat Sungai Rengas.

⁵*Ibid.*, hal. 178

⁶*Ibid.*, hal. 167.

⁷*Ibid.*, hal. 168.

Benteng kraton mempunyai tiga buah *baluarti (bastion)* yang dibuat dari konstruksi batu. Orang-orang asing ditempatkan/bermukim di seberang sungai sisi selatan Musi, di sebelah barat muara sungai Komering (sekarang daerah seberang Ulu, Plaju).

Bentuk fisik Kuta Gawang berbeda dengan bentuk fisik *kuto* lain di Palembang, misalnya dengan Kuta Tengkuruk dan Kuta Besak. Kuta Gawang adalah sebuah kota yang di dalam kota terdapat juga bangunan kraton yang dikelilingi dengan pagar keliling dari kayu besi dan kayu unglan. Kuta Tengkuruk dan Kuta Besak adalah bangunan kompleks keraton yang dikelilingi oleh dinding batu. Karena itulah ukuran Kuta Gawang jauh lebih luas jika dibandingkan dengan ukuran Kuta Tengkuruk dan Kuta Besak. Melihat bentuk fisiknya, secara teknologis tampak perkembangan dalam hal penggunaan bahan. Kuta Besak dan Kuta Tengkuruk dari segi bahan jauh lebih maju jika dibandingkan dengan Kuta Gawang. Diduga, bahan untuk membangun pertahanan di Beringin Janggut sama seperti bahan untuk membangun Kuta Gawang. Meskipun bahan yang digunakan berbeda, namun ide dan dasar-dasar filosofi pertahanannya tetap sama.

Kuta Gawang yang merupakan sebuah kota yang dikelilingi pagar kota yang kokoh digambarkan tidak berdiri sendiri. Kota ini mempunyai pertahanan yang berlapis dengan kubu-kubu yang ada di Pulau Kembaro, Plaju, Bagus Kuning Sungai Gerong di samping *cerucuk* yang memagari memotong Sungai Musi antara Pulau Kembaro dan Plaju. Jaringan sungai dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk sistem pertahanan kota. Kalau perlu juga dibuat parit keliling untuk pertahanan kota atau keraton. Anehnya, Kuta Gawang ini di sisi utara pada tanah yang permukaannya tinggi tak diberi berpagar. Sepertinya dibiarkan terbuka tanpa perlindungan.

Kekuatan Kuta Gawang ditopang oleh suatu sistem perbentengan dan kubu yang ada di bagian hilir Musi, yaitu

Benteng Bamagangan, di muara Sungai Komerling. Benteng kedua adalah Benteng Martapura, di daerah sekitar enam belas Ulu dan terakhir adalah benteng Pulau Kembaro yang letaknya dekat dengan Kuto Gawang⁸.

Ketiga benteng tersebut letaknya di depan Kuto Gawang. Penempatannya didasarkan atas pemikiran bahwa musuh yang akan datang menyerang melalui Sungai Musi dan Sungai Komerling. Anehnya, seperti yang dilukiskan dalam gambar sketsa 65, sisi utara Kuto Gawang yang berpagar kayu unglan atau kayu besi tidak mempunyai pertahanan parit. Tiga batang sungai yang mengalir dari arah utara sama sekali tidak berhubungan.

Benteng Bamagangan, Benteng Martapura dan Benteng Pulau Kembaro masing-masing mempunyai meriam yang jumlahnya tidak sama. Senjata meriam di Benteng Bamagangan sebanyak dua puluh empat pucuk, Benteng Martapura sebanyak sembilan pucuk, dan Benteng Pulau Kembaro sebanyak empat belas pucuk. Kuto Gawang sendiri diperkuat dengan persenjataan delapan belas pucuk meriam. Menurut laporan Belanda setelah penyerangan Seribu Enam Ratus Lima Puluh Sembilan, di Kuto Gawang ditemukan seratus lima puluh buah alat penembak dari tembaga, dan dua ratus sembilan puluh lima pucuk senapan.

Sejak awal berdirinya, Kerajaan Islam Palembang *ibukota keraton, kapungutan, sindang dan sikep*. Ibu kota atau keraton adalah pusat kekuasaan dan politik, pusat kosmos dalam bentuk mikrokosmos pusat magis, dan sekaligus pusat legitimasi. Wilayah ini sepenuhnya berada di bawah kekuasaan raja⁹.

Ibukota Kerajaan Palembang merupakan sebuah kota yang dikelilingi pagar dari kayu. Pada pagar kayu yang

⁸*Ibid.*, hal.170.

⁹*Ibid.*, hal. 171.

menghadap ke arah sungai Musi diberi persenjataan meriam. Demikian juga pagar yang menghadap ke arah barat dan timur. Di bagian dalam kota Palembang terdapat kompleks bangunan pemerintahan, tempat tinggal raja dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan. Tidak disebutkan di mana rakyat tinggal, apakah di dalam kompleks yang dibatasi pagar kayu, atau di luar pagar. Juga tidak disebutkan dibuat dari bahan apa bangunan keraton, apakah dari batu, kayu atau bangunan semi permanen yang dibuat dari bahan kayu dan batu bata.

Indikator yang menunjukkan bahwa di tempat tersebut merupakan sebuah kota adalah ditemukannya sisa-sisa kegiatan pertukangan logam. Sisa kegiatan pertukangan logam yang ditemukan berupa lelehan besi dan wadah pelebur logam yang dibuat dari bahan tanah liat. Bentuknya seperti cawan tetapi dibagian luarnya terdapat lelehan logam. Temuan ini merupakan suatu bukti kuat bahwa penduduk di daerah Kuto Gawang ada yang mempunyai keahlian sebagai pande besi. Bisa jadi, pande besi di Kuta Gawang mempunyai pekerjaan membuat senjata tajam untuk keperluan kerajaan¹⁰.

Kapungutan ialah kampung yang langsung diperintah oleh raja. Orang-orang yang tinggal di *Kepungutan* berasal dari daerah pedalaman Palembang yang langsung di bawah kekuasaan raja. Mereka dibebani berbagai macam pajak. Berbeda dengan penduduk perbatasan yang tidak dibebani berbagai macam pajak, dan hanya dianggap sebagai sekutu yang hanya dikenakan cukai.

Di daerah perbatasan wilayah *Kepungutan* terletak wilayah *Sindang* yang merupakan wilayah paling ujung atau wilayah pinggiran. Penduduk wilayah ini bertugas menjaga batas-batas kerajaan. Penduduk daerah ini dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada kerajaan. Mereka ini dianggap sebagai orang-orang merdeka dan dianggap

¹⁰*Ibid.*, hal. 172.

sebagai teman raja. Namun demikian, mereka harus seba kepada raja yang dilakukan sekurangnya 3 tahun sekali menghadap raja. Kewajiban ini merupakan kebiasaan adat di kalangan penduduk asli (pribumi) untuk saling berkunjung dengan membawa buah tangan.

Di antara wilayah Kepungutan dan wilayah *Sindang*, terdapat wilayah *Sikep*, yang merupakan sebuah atau sekumpulan dusun yang dilepaskan dari marga. Wilayah *Sikep* di bawah pengawasan dan perintah langsung *Jenang* dan *Raban* (pejabat/pamong dari Raja atau Sultan). Dusun-dusun ini terletak di daerah pertemuan sungai yang strategis. Mereka tidak dibebani pajak, tetapi mempunyai tugas-tugas sebagai tukang kayuh perahu raja/sultan, tukang kayu, pembawa air, prajurit dan yang sesuai dengan keahliannya. Tugas yang mereka lakukan disebut *gawe raja*.¹¹

Penduduk *Sikep* terdiri dari campuran berbagai etnis dalam masyarakat, misalnya etnis Palembang, Jawa dan Melayu. Mereka itu dibebaskan berbagai macam pajak, tetapi sebagai gantinya adalah wajib bekerja untuk raja (*gawe rajo*) dengan tujuan tertentu dalam banyak hal kerja *berkayuh* dan sebagai penunjuk jalan (*pekayuh* dan *perpat*).

¹¹*Ibid.*, hal. 174.

BAB IV

MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG

4.1. Makam Gedeng Suro

Nama Gedeng Suro dalam cerita tutur Palembang yang dapat dipercaya merupakan salah seorang pangeran dari Jawa yang setia kepada penguasa Jipang yang melarikan diri ke Sumatera karena tidak mau tunduk terhadap penguasa Pajang. Bagaimana hubungan antara Gedeng Suro dengan para penguasa keturunan Aria Damar yang setia kepada Majapahit, tidak banyak diketahui. Namun dari bukti-bukti yang berupa makam, nisan dan gaya hiasannya terlihat menampilkan sejumlah persamaan dengan makam-makam di Jawa masa itu. Demikian pula halnya dengan masa yang kemudian, daerah Gedeng Suro dalam sejarah lokal Palembang telah terpilih menjadi tempat awal berdirinya Kesultanan Palembang yang merupakan cikal bakal bagi kesultanan Palembang Darussalam.

Kompleks makam Gedeng Suro merupakan situs makam yang mempunyai rentang waktu cukup panjang, yaitu dari masa klasik sampai dengan masa Islam, tepatnya masa awal kesultanan Palembang. Data arkeologi dari masa klasik diwakili dengan hadirnya temuan artefak yang berupa 40 buah arca Budha perunggu berlanggam Amarawati dari abad ke 8-9 Masehi, stupika tanah liat yang di dalamnya berisi tablet dengan mantra-mantra Budha, manik-manik kaca serta pecahan keramik yang berupa tempayan besar (*large storage jar*) dari masa Dinasti Tang yang ditemukan pada tahun 1987. Artefak tersebut digali oleh para penggali liar pada sebuah gundukan tanah (gumuk) yang lokasinya terletak di sebelah utara kompleks makam Gedeng Suro dengan jarak sekitar 100 meter, tepatnya pada kedalaman dua meter dari permukaan

tanah¹. Penggalian yang dilakukan oleh Westenenk pada tanah yang terletak di antara dua buah pondasi bangunan di dalam kompleks makam Gedeng Suro ternyata dapat menghasilkan beberapa arca Budha yang kronologinya berasal dari abad 6-7 Masehi.²

Hasil budaya dari masa Islam awal, tepatnya pada masa Kesultanan Palembang terdapat struktur bangunan kompleks makam Gedeng Suro, kompleks makam Panembahan serta pecahan keramik yang jenisnya sangat beragam dan sebagian besar kronologinya dari abad 15 – 17 Masehi.

Mengacu pada fungsinya, temuan data arkeologi yang berasal dari masa klasik, merupakan artefak yang mempunyai kaitan fungsi dengan upacara pemujaan. Penemuan hasil budaya pada masa klasik tersebut, akhirnya menimbulkan asumsi bahwa situs Gedeng Suro bukan situs yang berfungsi praktis, tetapi mempunyai fungsi sakral, yaitu sebagai tempat untuk menjalankan upacara keagamaan. Meskipun indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi fungsi situs cukup kuat, ternyata sisa dari struktur bangunan yang berasal dari masa klasik dan dapat mendukung dugaan tersebut sampai saat ini masih belum dapat ditemukan. Kondisi ini tentunya masih membingungkan, mengingat sisa bangunan yang ada justru berupa kompleks pemakaman yang berasal dari masa kemudian, yaitu Kompleks Makam Gedeng Suro dan Kompleks Makam Panembahan.

¹Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang Tahun 1984-1990*. (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991), hal 42.

²Bennet Bronson, dkk., *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 20 Mei – 8 Juli 1973*. (Jakarta : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University of Pennsylvania Museum. 1973), hal. 8

Penemuan kedua indikator yang tidak saling mendukung tersebut, akhirnya para peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa bangunan pemakaman Gedeng Suro merupakan sebuah bangunan pemujaan (candi) yang mengalami perubahan fungsi pada masa Kesultanan.³ Kehadiran asumsi mengenai perubahan fungsi yang terjadi pada kompleks makam Gedeng Suro, sampai saat ini masih menjadi polemik. Hal tersebut wajar mengingat lapisan budaya dari masa klasik di Gedeng Suro, minimal baru dapat ditemukan pada kedalaman dua meter dari permukaan tanah, sedang pondasi dari bangunan makam itu sendiri sudah dapat ditemukan pada kedalaman kurang dari 1 meter dari permukaan tanah. Kehadiran arsitektur yang berciri klasik pada bangunan dari masa Islam awal ternyata juga semakin meruncingkan keraguan asumsi yang telah ada.

Penelitian situs Gedeng Suro dalam rangka pembuatan *green barrier* pada bulan Desember 1996 membuktikan bahwa pecahan keramik dari masa Dinasti Ming masih dapat ditemukan pada kedalaman 1,75 meter dari permukaan tanah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka asumsi yang mengatakan bahwa kompleks pemakaman yang berada di situs Gedeng Suro merupakan sebuah bangunan pemujaan (candi) yang telah mengalami perubahan fungsi menjadi makam perlu dikaji kembali. Namun demikian hadirnya pemukiman kuno di situs Gedeng Suro yang rentang waktunya berlangsung dari masa klasik sampai dengan masa Kesultanan Palembang tidak perlu diragukan lagi.

Salah satu indikator untuk mengidentifikasi adanya pemukiman dalam sebuah situs adalah struktur bangunan. Menurut fungsinya bangunan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan yang berfungsi praktis yaitu bangunan yang berkaitan dengan aktivitas kebutuhan sehari-hari serta

³Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991. *loc. Cit.*

bangunan sakral, yaitu bangunan yang fungsinya berkaitan dengan kegiatan religius, seperti bangunan untuk menjalankan aktivitas keagamaan, pemujaan serta bangunan makam.

Bangunan bersifat sakral yang dijumpai di situs Gedeng Suro lokasinya terletak di bagian sisi barat pabrik PT PUSRI, tepatnya di sebelah barat lokasi tanah bakal dibangunnya *green barrier*. Bangunan itu adalah kompleks makam Gedeng Suro dan kompleks makam Panembahan.

Berdasarkan pada fungsinya, keberadaan bangunan makam pada sebuah lokasi pemukiman hanya dijadikan sebagai bangunan sarana untuk menyempurnakan keberadaan dari pemukiman. Kehadiran bangunan makam hanya sebagai pelengkap dari pemukiman itu sendiri. Meskipun demikian, data yang ada menunjukkan bahwa pembangunan maupun penempatan bangunan makam selalu berpatokan pada urutan-urutan tertentu yang dijadikan sebagai konsepsi dalam menjalani kehidupan mereka.

Pengamatan yang dilakukan pada kompleks makam Gedeng Suro menunjukkan bahwa kronologi berasal dari masa Islam awal atau sekitar abad ke 15 sampai 17 Masehi. Kenyataan tersebut menimbulkan dugaan bahwa pada masa pembangunannya, masyarakat pendukung situs Gedeng Suro tidak hanya menerapkan konsepsi yang ada pada kebudayaan Islam, tetapi sekaligus juga menghadirkan konsep-konsep Budhis yang telah mereka anut sebelumnya.

Dalam agama Budha, pemikiran manusia dalam membangun tempat-tempat yang dianggap sakral selalu didasari oleh konsepsi kesejajaran antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Menurut kepercayaan ini, manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga alam yang bersumber dari penjuru mata angin, bintang-bintang di langit

serta planit-planit.⁴ Tenaga-tenaga alam ini mungkin dapat menghasilkan kemakmuran atau mendatangkan kehancuran, tergantung tepat atau tidaknya individu atau kelompok masyarakat berhasil menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagat raya. Keselarasan mereka dengan jagat raya dapat tercapai dengan menyusun kerajaan tersebut sebagai gambaran jagat raya dalam bentuk mikro.

Konsepsi Budhis mengatakan bahwa pusat jagat raya adalah Gunung Meru yang pada puncaknya terdapat surga 33 dewa dengan kota Sudarcana tempat tinggal Dewa Indra sebagai raja dewa. Pada bagian lerengnya terdapat surga yang terendah tempat tinggal para Caturlokapala. Sebagai pusat dari jagat raya, gunung Meru tersebut dikelilingi oleh tujuh buah samudra dan pegunungan yang berbentuk cincin. Di luar rangkaian pegunungan yang ketujuh, terdapat samudra yang melingkar dan di situ terdapat empat buah benua yang terletak pada empat penjuru mata angin. Benua yang terletak di sebelah selatan disebut Jambudwipa yang merupakan tempat tinggal manusia. Keseluruhannya dilingkari oleh rangkaian pegunungan tinggi yang disebut sebagai Cakrawala.⁵

Adanya penerapan kesejajaran antara kerajaan dengan alam yang terdapat dalam pembangunan kerajaan ternyata terlihat jelas pada gambaran kerajaan dari Kesultanan Palembang yang ditulis oleh Van Sevenhoven. Dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa keraton sebagai pusat pemerintahan dan sekaligus tempat tinggal raja letaknya berada di tengah-tengah ibukota. Keraton dikelilingi oleh tembok batu yang kuat dan tingginya mencapai 30 kaki serta lebarnya 6-7 kaki. Keberadaan tembok tersebut diperkuat oleh empat baluwarti / benteng. Di dalam tembok keliling

⁴R. Von Heine Geldern, *Konsepsi Kerajaan di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. (Jakarta : Bhratara, 1980), hal. 2.

⁵*Ibid.*, hal. 3-5.

keraton tersebut masih terdapat berbagai tembok yang serupa dan hampir sama tingginya dengan pintu-pintu gerbang yang kuat. Dengan demikian, maka bila musuh akan menyerang tempat tinggal raja, terlebih dahulu harus menghancurkan beberapa lapisan tembok pengamanan di dalamnya.⁶

Lukisan keraton yang digambarkan oleh Sevenhoven tentunya masih dapat ditelusuri kembali pada peninggalan yang berasal dari Kesultanan Palembang, seperti Benteng Kutobesak. Namun demikian apakah gambaran tersebut juga dapat diterapkan pada situs yang berasal dari masa awal kesultanan seperti Gedeng Suro, masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif. Apabila asumsi penerapan konsep pembangunan dan penempatan kompleks makam Gedeng Suro tersebut masih menerapkan konsepsi Budhis, tentunya data mengenai lokasi keraton serta pemukiman dapat ditemukan di sekitar daerah tersebut.

Sayangnya wilayah situs Gedeng Suro saat ini telah berubah menjadi lokasi pemukiman yang sangat padat serta kawasan industri pupuk PT PUSRI yang wilayahnya menyita hampir sebagian besar dari wilayah situs. Kondisi demikian ini tentunya telah menutup kemungkinan untuk dilakukannya penelitian arkeologis guna membuktikan adanya penerapan konsepsi Budhis dalam masa pembangunan makam Gedeng Suro khususnya serta pola pemukiman masyarakat pendukung situs Gedeng Suro pada umumnya.

Salah satu data arkeologi yang kemungkinan diduga mempunyai kaitan dengan adanya penerapan konsepsi Budhis tersebut berupa lingkungan geografis yang kemungkinan besar akibat dari campur tangan manusia. Pengamatan yang dilakukan terhadap kawasan situs Gedeng Suro menunjukkan bahwa lingkungan situs tersebut

⁶JL. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. (Jakarta : Bhratara, 1971), hal. 14.

merupakan perbukitan dengan ketinggian lima meter di atas permukaan laut serta terdapatnya beberapa bangunan air (kolam) dan parit-parit yang kemungkinan kehadirannya memang merupakan unsur yang disengaja.

Pada masa Kasultanan Palembang tidak pernah ditemukan bangunan yang menggunakan bahan material bata, kecuali bangunan keraton, mesjid dan makam.⁷ Hal tersebut wajar mengingat lingkungan geografis Palembang sendiri sebagian besar merupakan daerah rawa yang selalu dilanda banjir akibat air pasang dari Sungai Musi pada bulan-bulan tertentu. Dengan terjadinya banjir musiman tersebut, keberadaan arsitektur rumah panggung sebagai tempat tinggal memang merupakan antisipasi yang sangat tepat.

Tidak ditemukan data arkeologi yang dapat mengacu pada keberadaan bangunan pemukiman pada situs tersebut, tentunya dapat dikaitkan dengan data sejarah yang mengatakan bahwa pada bulan November 1659 kota Palembang dibumi hanguskan oleh pihak Belanda.⁸ Terdapatnya lapisan arang serta abu bekas pembakaran yang dijumpai pada semua kotak uji di situs Gedeng Suro yang tebalnya sekitar 4 sampai dengan 10 centimeter ternyata membuktikan bahwa lokasi pemukiman serta kerajaan pada masa awal kasultanan lokasinya berada di Situs Gedeng Suro.

Meskipun data arkeologi yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menganalisis fungsi dari struktur bangunan tersebut kurang lengkap, tetapi menilik pada kedalaman dan bentuknya dapat diduga bahwa struktur bata tersebut merupakan bekas pondasi dari sebuah bangunan. Sedangkan berdasarkan pada material yang berupa bata pecahan padat diduga bahwa bangunan tersebut bukan

⁷ *Ibid.*, 22.

⁸ Nanang S Soetadji, *Kesultanan Palembang*. (belum diterbitkan), 1995, hal. 65-79.

merupakan bangunan sakral. Asumsi sebagai bangunan profan tersebut wajar, mengingat bahan yang digunakan untuk membuat bangunan sakral selalu mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, salah satu di antaranya adalah berkualitas bagus dan tidak cacat.

Mengacu pada lokasinya, sisa bangunan yang ditemukan di dalam penelitian tersebut relatif dekat dengan Kolam Sako serta Kompleks Makam Gedeng Suro, sedang temuan lain yang menyertai terdiri dari peralatan yang berkaitan dengan kebutuhan praktis, seperti piring, mangkuk, cepuk dan pasu. Dengan demikian dugaan fungsi dari bekas bangunan tersebut berkaitan dengan kebutuhan praktis semakin kuat. Namun demikian, karena lokasinya yang relatif dekat dengan makam Gedeng Suro dan sumber air (rawa) maka fungsi praktis yang dimaksud tentunya masih mempunyai kaitan yang erat dengan keberadaan makam dan kolam yang berada di dekatnya.

Boechari berpendapat bahwa di sekitar bangunan suci selalu terdapat lokasi pemukiman, baik pemukiman untuk masyarakat awam maupun pemukiman yang diperuntukkan kepada mereka yang bertugas untuk mengelola, memelihara dan merawat bangunan suci.⁹ Mengacu pada pendapat tersebut, maka sisa struktur bekas bangunan itu diduga merupakan tempat tinggal bagi para pengelola makam dan sumber air serta untuk menyimpan alat-alat yang digunakan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada sumber air (rawa) maupun Makam Gedeng Suro.

Meskipun di Palembang pada masa Kesultanan tidak pernah ditemukan bangunan tempat tinggal yang menggunakan bahan material bata, tetapi tidak menutup

⁹Boechari, "Candid an Lingkungannya" . dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1980), hal. 106.

kemungkinan pula bahwa bangunan tempat tinggal untuk masyarakat atau golongan tertentu (*abdi dalem kerajaan*) tetap diperbolehkan menggunakan bata sebagai materialnya. Hal tersebut wajar mengingat status sosial dari golongan tersebut berada di antara masyarakat kebanyakan dengan para priyayi yang tinggal di dalam istana.

Dalam perspektif ekonomis, penggunaan limbah bata dalam membangun sebuah bangunan baru dipandang sebagai tindakan yang efektif. Selain tidak membeli bahan material, pecahan bata tersebut ternyata masih layak untuk difungsikan kembali. Kemudahan lain yang juga diperoleh dari penggunaan limbah bata sisa dari bangunan adalah tidak diperlukannya tenaga ekstra untuk menyingkirkan limbah bata sisa dari pembangunan makam atau keraton sehingga lingkungannyapun akan terbebas dari pencemaran limbah bata hasil dari kegiatan pembangunan.

Kronologi absolut dari bekas pondasi bangunan tersebut memang tidak pernah ditemukan, namun demikian dengan diketemukannya pecahan piring dan glasir biru putih di bawah struktur bata tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kronologi relatif dari struktur bata tersebut. Analisis yang dilakukan terhadap pecahan keramik tersebut menghasilkan kronologi relatif yang berasal dari masa Dinasti Ming, yaitu abad ke 15-17 Masehi. Dengan diketemukannya pecahan keramik tersebut asumsi mengenai fungsi struktur bata yang ditemukan pada kegiatan penelitian berkaitan erat dengan Kompleks Makam Gedeng Suro semakin jelas, karena kedua bangunan tersebut berasal dari masa yang sama, yaitu abad ke-15-17 Masehi.

Kompleks Makam Gedeng Suro merupakan situs keagamaan, karena di situs tersebut ditemukan 6 (enam) gugusan candi dalam satu kompleks, tiga di sebelah utara dan sisanya di sebelah selatan serta satu bangunan candi lagi terletak kurang lebih 200 meter sebelah barat kompleks candi

pertama. Berdasarkan gaya arsitekturnya, bangunan itu berasal dari abad ke 14-15 Masehi.¹⁰ Candi ini tidak diketahui namanya, terletak di Deswa Ilir 3, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang. Lingkungannya adalah pemukiman penduduk di sebelah barat dan utara, serta rawa-rawa di sebelah timur dan selatan.

Bangunan candi-candi tersebut pernah dipugar pada tahun 1973 oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Sekarang, di sekeliling bangunan-bangunan candi tersebut dibuat pagar pengaman.

Makam terdapat di atas seluruh bangunan candi kompleks makam Gedengsuro terdapat makam. Pada bangunan candi paling barat sebelah selatan dalam kompleks candi Gedeng Suro terdapat tiga makam, di antaranya adalah Makam Gedeng Suro Muda sendiri. Menurut keterangan juru kunci makam, makam tokoh itu letaknya di tengah-tengah diapit oleh dua makam lain, yaitu makam Tan Pualang Cian (Hasan'I-Din Sontang, seorang Cina yang diangkat anak oleh Gedeng Suro, dan setelah masuk Islam karena kepandaianya dalam bidang agama Islam, ia diangkat menjadi imam kerajaan) terletak di sebelah barat dan makam Raden Kusumoningrat di sebelah timur. Nisan tiga makam itu terbuat dari kayu yang keadaannya sekarang sudah tidak utuh lagi karena lapuk dan aus termakan waktu. Di atas candi yang terletak 200 meter sebelah barat candi Gedeng Suro juga dimakamkan seorang muslim lain, yaitu Panembahan dan anak buahnya.

Kasus di atas dapat diartikan bahwa kesakralan candi, tempat peribadatan agama Budha di kompleks makam Gedeng Suro, tampaknya masih berpengaruh pada masa awal perkembangan Islam di Palembang. Ini dibuktikan

¹⁰Bambang Budi Utomo, "Batanghari Riwayatmu Dulu", dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno*. (Jambi : Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi. 1992), hal. 227.

dengan ditempatkannya beberapa makam tokoh pemeluk Islam di atas candi-candi itu. Kita juga dapat melihat kasus serupa di beberapa tempat lain, seperti di Candi Walang, Candi Angsoko, Candi Gedeng Suro dan lain-lain. Adapun makna yang terkandung dalam penempatan makam Islam di atas candi-candi warisan agama budha tersebut adalah untuk mengubur atau melupakan secara halus keberadaan kepercayaan agama Budha dan menggantikannya dengan kepercayaan agama Islam. Dengan dimanfaatkannya candi sebagai tempat pemakaman tokoh-tokoh Islam bermaksud untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di sekitarnya yang dulunya beragama Budha agar menganut agama Islam.

Situs Gedeng Suro atau dikenal juga dengan nama Kompleks Makam Gedeng ing suro, terdiri dari beberapa kelompok bangunan makam dengan masing-masing kelompok terletak di atas masing-masing batur yang bentuk denahnya segi empat. Batur ini hampir seluruhnya terbuat dari bata. Seluruh bangunan, menurut catatan dari Schnitger, berjumlah 6 buah bangunan (candi) yaitu candi I sampai dengan candi VI. Akan tetapi, menurut catatan dari Proyek Pemugaran Candi Gedeng Suro, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, seluruhnya berjumlah 7 buah, terdiri dari bangunan A sampai bangunan G.

Wilayah tempat di mana bangunan-bangunan Gedeng Suro berdiri dikenal dengan nama Palembang Lamo. Wilayah ini diduga pernah berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat kerajaan yang bercorak Islam pertama di Palembang, sebelum pindah ke Beringin Janggut di sekitar 16-Ilir Palembang. Menurut cerita rakyat yang beredar, kompleks makam Gedeng suro dulunya merupakan runtuhannya istana Aria Damar, salah seorang bangsawan Majapahit yang membangun kerajaan di Palembang pada tahun 1445.

Tabel 4.1. Penamaan bangunan pada situs Gedeng suro.

F.M. Schnitger	Proyek Pemugaran
Candi I	Bangunan F dan G
Candi II	Bangunan E
Candi III	Bangunan D
Candi IV	Bangunan A
Candi V	Bangunan B
Candi VI	Bangunan C

Candi I atau Bangunan F dan G, mempunyai ukuran tinggi 0,7 meter, dindingnya tidak mempunyai hiasan, dan merupakan dua bangunan yang dihubungkan dengan tangga naik di bangunan F. Tiap anak tangga mempunyai ukuran lebar 70 cm. Bangunan F berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 9,5 X 6,5 meter dan berukuran tinggi 0,7 meter. Menuju bagian atas bangunan ini tidak terdapat tangga naik. Pada permukaan atas bangunan, agak ke arah sisi utara terdapat tangga naik menuju Bangunan G. Sisi selatan Bangunan G seolah-olah bertumpu pada sisi utara Bangunan F. Bangunan G merupakan bangunan terkecil dan tertinggi pada Kompleks Makam Gedeng ing Suro. Bentuk denahnya empat persegi panjang, membujur arah barat – timur dengan ukuran 5,0 X 6,0 meter dan berukuran tinggi 1,7 meter dari permukaan tanah atau 1,0 meter dari permukaan lantai Bangunan F.

Candi II atau Bangunan E dibuat dari tiga macam bahan yang berbeda, yaitu bata, batu putih dan batu andesit. Bata digunakan untuk konstruksi badan bangunan, sedangkan batu putih digunakan untuk konstruksi lapik bangunan. Tinggi lapik 0,55 meter terdiri dari susunan batu putih yang masing-

masing batu berukuran 11,8 X 11,8 cm. Pada dinding lapik terdapat hiasan salib. Sisi selatan lapik terdapat tangga naik yang berpipi tangga menuju bagian teras atas bangunan.

Bangunan utama dibuat dari bata dengan denahnya berbentuk empat persegi panjang berukuran 9,5 X 11,0 meter dan tinggi 0,9 meter. Seluruh dinding bangunan *ragam hias geometri* dan *ragam hias flora*. *Ragam hias geometri* berbentuk salib dengan cekungan di bagian tengahnya. *Ragam hias flora* berbentuk empat kelopak bunga dengan bulatan yang menonjol. Seluruh ragam hias ini terletak dalam panil-panil bujur sangkar yang disusun berselang-seling.

Batu putih digunakan untuk konstruksi dinding yang mengitari seluruh teras pemakaman. Teras pemakaman letaknya terpisah dengan bangunan utama yang konstruksinya dibuat dari batu bata. Batu putih yang dipakai pada konstruksi dinding ini dibentuk seperti batu candi. Pada dindingnya terdapat hiasan *medalion* dengan hiasan *roset* di tengahnya. Hiasan *medalion* ini jumlahnya 4 buah. Antara konstruksi dinding bata dan dinding batu putih ini dibatasi dengan lorong. Pada bangunan teras ini terdapat 9 buah makam yang berjajar arah barat-timur.

Candi III atau Bangunan D letaknya di sebelah barat Candi II dengan bentuk denahnya empat persegi panjang dengan ukuran 8,0 X 9,5 meter membujur arah utara-selatan. Bangunan ini merupakan bangunan yang paling rendahdi kompleks Gedengsuro dengan ukuran tinggi 0,95 meter. Seluruh permukaan dinding tidak mempunyai hiasan dan tidak ada tangga masuk. Selain itu, bangunan ini tidak mempunyai teras yang berlantai seperti pada Candi IV, Candi V dan Candi VI. Bagian yang ada hanya dinding teras di sebelah timur pada sisi utara dan sisi selatan. Di bagian atasnya terdapat dua buah makam.

Candi IV atau Bangunan A denahnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 6,0 X 9,0 meter dan tinggi 1,22 meter. Lapisnya terdiri dari dua bagian, bagian pertama agaknya merupakan bangunan tambahan pada bagian kedua. Gejala ini tampak pada susunan bata yang menutup bidang sisi batur utama. Lapis pertama berukuran 3,7 X 7,0 meter. Lapis kedua berukuran 11,0 X 16,0 meter, di atasnya berdiri batur utama dengan tangga naik pada sisi selatan. Tangga ini mempunyai lima buah anak tangga dengan pipi tangga bagian ujungnya berbentuk *ukel* di kiri dan kanannya. Tinggi pipi tangga 1,15 meter dengan dipelipit di bagian bawah. Pada dinding batur terdapat panil-panil berdenah bujur sangkar dengan *pola hias geometri* berbentuk hiasan salib sebanyak 18 buah, diselingi dengan panil polos sebanyak 12 buah. Dinding sebelah timur dari Bangunan A menjadi satu dengan dinding barat Bangunan B.

Candi V atau Bangunan B mempunyai denah berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran luas 5,0 X 8,5 meter dan tinggi 0,9 meter. Bangunan ini berhimpitan dengan *Candi IV* atau Bangunan A di sebelah barat. Di sebelah timurnya terdapat dua buah makam. Ketiga bangunan ini terletak di atas satu lapis. Pada sisi selatan bangunan ini terdapat tangga naik setinggi 0,8 meter, dengan pipi tangga pada ujungnya berbentuk *ukel* dan pelipit di bagian bawahnya. Pola hias pada panil-panil bangunan ini sama dengan yang ada pada *Candi VI*, yaitu motif *geometri* yang diselingi dengan panil polos.

Candi VI atau Bangunan C merupakan bangunan yang terbesar pada kompleks Gedengsuro. Bangunan ini mempunyai teras yang berukuran 11,5 X 12,5 meter, dan bangunan utama berukuran 8,75 X 9,0 meter. Tangga naik pada sisi selatan terdiri dari 2 bagian yang bersatu, yaitu tangga teras dengan 2 buah anak tangga, dan tangga pada bangunan utama dengan 3 buah anak tangga. Pipi tangga

berbentuk biasa dengan pelipit pada bagian bawah. Di bagian atasnya terdapat 3 buah makam dengan batu nisannya yang telah aus (rusak).

Ragam hias yang terdapat pada teras pertama berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada bangunan utama. Ragam hias pada teras pertama terdapat di dalam panil-panil berbentuk empat persegi panjang dengan *pola hias sulur daun*. Masing-masing panil dipisahkan dengan bingkai polos berbentuk bujur sangkar. Ragam hias pada bangunan utama terdiri dari *pola hias geometri* berbentuk salib, diselingi dengan panil berisi *pola hias tanaman* berbentuk ukiran kembang dengan *medalion* polos di bagian tengahnya.

Bangunan-bangunan bata yang terdapat di Situs Geding Suro sebetulnya merupakan runtunan bangunan candi yang berasal dari masa Majapahit (abad ke-14-16 Masehi). Pada masa Islam datang di Palembang, runtunan bangunan ini berubah fungsi menjadi kompleks pemakaman para pendiri Kerajaan Palembang Islam dengan tokohnya Kiyai Gede ing Suro. Dengan demikian, bangunan candi yang ada di situs ini tidak ada kaitannya dengan tinggalan budaya Sriwijaya yang masa berlangsungnya di Palembang pada abad ke-7 – 13 Masehi.

4.1.1. Bentuk dan Fungsi Bangunan

Kompleks bangunan Gedengsuro pada saat ini adalah kompleks bangunan yang bersifat Islam dan dimanfaatkan sebagai areal pemakaman. Meskipun demikian, apabila kita telaah lebih mendalam di kompleks tersebut ditemukan unsur budaya lain yang bukan merupakan unsur budaya Islam, yaitu unsur budaya Nusantara yang mendapat pengaruh India. Unsur budaya yang mendapat pengaruh India terlihat pada bentuk bangunan dengan ragam hias yang terdapat pada dinding bangunan. Schnitger menyebutnya sebagai bangunan

candi (1937 : 1-2). Bangunan di kompleks makam Gedengsuro mirip dengan bangunan candi seperti yang ditemukan di Jawa dan di beberapa tempat di Sumatera.

Pada umumnya sebuah bangunan yang dikenal dengan nama "*candi*", terutama yang ditemukan di Jawa baik yang dibuat dari batu alam maupun bata, berdiri di atas sebidang lapik yang berdenah bujur sangkar. Di Sumatera, misalnya di kompleks percandian Padang Roco, sebuah bangunan candi dibangun di atas lapik yang berdenah bujursangkar. Berdasarkan landasan filosofinya, sebuah candi terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh dan atap. Masing-masing bagian ini terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu perbingkaiian bawah, batang atau tubuh dan perbingkaiian atas. Pada bagian kaki, sebuah candi biasanya terbagi atas sebuah lapik atau alas yang berdenah bujursangkar, dan juga terdapat batur atau teras yang tingginya sekitar 1 meter. Untuk memasuki ruang pada sebuah candi biasanya terdapat tangga yang di sisi kiri dan kanannya terdapat pipi tangga yang bagian ujungnya diakhiri dengan bentuk hiasan *makara* atau hiasan berbentuk *ukel*. Di bagian atas ambang pintunya terdapat hiasan *kala*. Agar tidak memberikan kesan kosong, pada dinding kaki candi biasanya dibuat hiasan pelipit-pelipit. Pada bagian tubuhnya terdapat hiasan panil-panil berelief yang kadang-kadang berbentuk cerita atau hanya berfungsi sebagai hiasan saja.

Apabila diamati, bangunan-bangunan pada kompleks Gedengsuro mempunyai kemiripan dengan bangunan candi di Jawa dan juga beberapa tempat di Sumatera. Di Sumatera, bangunan candi yang mirip dengan bangunan Gedengsuro ditemukan di Situs Muara Jambi pada Candi Astano, dan di Situs Padanglawas (Bahal I dan Sipamutung). Candi Astano bentuk denah bangunannya empat persegi panjang dan terdapat bangunan tambahan. Bagian dindingnya terdapat hiasan pelipit, tetapi tidak erdapat

hiasan panil. Pada kompleks Bahal I, bangunan yang mirip dengan Gedengsuro adalah bangunan *mandapa* yang letaknya di depan bangunan induk Bahal I. Pada bangunan ini terdapat dua tangga naik, di sisi barat dan di sisi timur. Adanya kemiripan tersebut, dapat diambil suatu asumsi bahwa bangunan Gedengsuro adalah bangunan candi yang merupakan bagian lapik. Bagian atasnya (tubuh dan atap) mungkin dibuat dari bahan yang mudah rusak, seperti kayu dan bambu.

Daerah Gedengsuro sejak masa Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang-Darussalam merupakan suatu tempat aktivitas manusia. Pada masa Sriwijaya hingga Palembang di bawah pengaruh Majapahit, di tempat ini terdapat bangunan-bangunan suci keagamaan. Pada masa Sriwijaya terdapat bangunan-bangunan wihara yang merupakan bangunan suci agama Budha, sedangkan pada masa pengaruh Majapahit di tempat ini terdapat bangunan-bangunan pemujaan agama Hindu.

Data sejarah yang sampai kepada kita menunjukkan bahwa Palembang pernah mengalami masa *status quo*. Pada masa itu, Palembang berada di bawah kekuasaan bajak laut Cina yang datang dari Nan-hai. Sebagai penguasa di Palembang diangkat seorang yang bernama Liang-Taoming. Mungkin karena keadaan yang kacau, bangunan-bangunan di Gedengsuro sempat tidak terurus. Akibatnya bangunan-bangunan tersebut runtuh dan permukaannya ditumbuhi semak belukar.

Pada awal masuknya Islam di Nusantara, Palembang merupakan salah satu tempat yang pertama kali mendapat pengaruh Islam. Dalam kota Palembang terdapat sebuah kerajaan Islam awal dengan pendirinya Ki Gede ing Suro. Ia dikenal sebagai salah seorang bangsawan yang menyingkir dari Jipang. Pada awal masuknya Islam di Nusantara dan juga di beberapa tempat sampai sekarang, pengaruh Hindu masih

terasa, terutama dalam masalah kematian dan pemakaman. Dalam alam pikiran masyarakat masih “terasa” kepercayaan bahwa tempat yang tinggi letaknya merupakan tempat yang suci atau tempat bersemayamnya para dewa. Lereng, puncak pegunungan, dan tanah yang agak tinggi, dianggap merupakan tempat yang terpilih untuk bangunan pemujaan atau bangunan pemakaman.

Kompleks bangunan Gedengsuro setelah tidak berfungsi sebagai bangunan suci agama Hindu/Buddha telah menjadi gundukan tanah yang agak tinggi. Namun demikian, masih ada kepercayaan pada penduduk bahwa tempat tersebut merupakan tempat suci. Sebagai sebuah tempat yang dianggap suci sudah selayaknya pendiri Kerajaan/Kesultanan Palembang dimakamkan di tempat tersebut, pada reruntuhan bangunan suci sebelumnya.

4.1.2. Hiasan Bangunan

Sebagaimana umumnya bangunan-bangunan sakral yang ditemukan di Nusantara, bangunan di kompleks makam Gedengsuro pada dindingnya juga mempunyai hiasan. Tidak terkecuali bangunan makam atau bangunan yang penggunaannya diperuntukkan sebagai pemakaman. Bangunan kompleks Gedengsuro yang pada mulanya merupakan bangunan suci agama Hindu, pada masa awal Islam berkembang di Palembang dimanfaatkan sebagai makam para pendiri dinasti yang kemudian berkuasa di Palembang. Pada dinding bangunan terlihat jelas adanya ragam hias yang berkembang pada masa Hindu Majapahit. Ragam hias tersebut adalah *ragam hias geometris* berbentuk hiasan salib Yunani dan *Ragam hias flora* yang berbentuk bunga dan sulur daun.

Ragam hias geometris yang bermotif salib Yunani (palang 16 sudut) di Gedengsuro ditemukan pada candi IV (Bangunan A), Candi V (Bangunan B) dan Candi VI

(Bangunan C). Terdiri dari dua jenis, yaitu ada yang polos dan ada pula yang bagian tengahnya cekung. Motif hias salib Yunani yang polos di Jawa banyak ditemukan pada dinding-dinding bangunan kuno, baik pada bangunan candi, bangunan mesjid/makam dan keraton misalnya pada kaki candi Sawentar, candi bangkal dan Ngetos¹¹ *gapura bentar* pada makam Sunan Tembayat, gerbang makam Ratu Kalinyamat di Mantingan dan gapura mesjid Jipang di Kudus.¹² Sementara itu, *ragam hias geometris* yang bermotif salib Yunani dengan cekungan di tengahnya (simpangan) tidak ditemukan pada dinding bangunan di Jawa. Motif hias jenis ini hanya ditemukan pada dinding bangunan makam Panembahan yang letaknya sekitar 200 meter ke arah barat dari Gedengsuro.

Ragam hias geometris motif salib Yunani polos terdapat pada dinding-dinding bangunan Candi IV (Bangunan A), Candi V (Bangunan B) dan Candi VI (Bangunan C). Sedangkan *ragam hias geometris* motif salib Yunani yang mempunyai cekungan hanya ditemukan pada dinding bangunan Candi II (Bangunan E).

Ragam hias flora terdiri dari dua motif, yaitu motif sulur daun dan motif bunga. *Ragam hias flora* dengan motif sulur-sulur daun sudah umum ditemukan pada beberapa bangunan kuno dari masa Klasik Indonesia hingga masa Islam Indonesia. Gejala ini tidak mengherankan karena motif sulur daun berhubungan dengan konsep lingkaran hidup manusia dalam siklus pandangan hidup Hindu.¹³ Oleh sebab itu, ragam

¹¹Uka Tjandrasmita, "Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala", dalam *Album Seni Budaya I & II*. (Jakarta : Proyek Media Kebudayaan, 1980), hal. 97.

¹²Hasan Muarif Ambariy, "Catatan Tentang Penelitian Beberapa Situs Masa Sriwijaya", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. (Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. 1979), hal. 16.

¹³F.D.K. Bosch, Sriwijaya, Sailendra dan Sanjayawangsa (Seri Terjemahan No. 50). (Jakarta : Bhratara, 1975), hal. 39-45.

hias jenis ini banyak ditemukan pada dinding-dinding bangunan suci baik bangunan suci Hindu/Buddha maupun Islam. Pada kompleks bangunan Gedengsuro, motif hias sulur daun hanya ditemukan pada dinding Candi VI (Bangunan C).

Dari enam/tujuh buah bangunan yang terdapat pada kompleks makam Gedengsuro rupa-rupanya hanya dua/tiga bangunan yang bagian dindingnya tidak mempunyai hiasan, yaitu Candi I (Bangunan F dan G) dan Candi III (Bangunan D). Dinding luar pada bangunan ini sama sekali tidak mempunyai hiasan.

4.2. Kompleks Makam Sultan Agung

Makam Sultan Agung terletak 45 meter dari Sungai Musi di Desa Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang, dan 1000 meter di sebelah tenggara Makam Gedeng Suro. Lingkungannya adalah perkampungan penduduk. Tanah makam ini lebih tinggi dari tanah di sekelilingnya. Kondisi makam tidak terpelihara, bahkan dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat di sekitarnya. Di kompleks makam ini banyak berserakan batu bata lama dan batu bata baru.

Dalam kompleks makam ini terdapat dua kelompok (deretan) makam yang masing-masing terdiri dari 4 makam. Kelompok pertama berada di sebelah utara terletak lebih tinggi dari kelompok makam kedua, yang terdapat di sebelah selatan. Menurut cerita penduduk, tokoh yang dimakamkan di kelompok makam pertama adalah Sultan Agung yang diapit oleh dua makam tokoh lain yang tidak diketahui namanya. Pada ujung paling timur pada kelompok makam kedua terdapat makam Tubagus Karang, kakak Tubagus Kuning yang dimakamkan di wilayah seberang Ulu, Palembang, tepatnya di Plaju.

4.3. Kompleks Makam Sobo Kingkin

Kompleks makam Sobo Kingkin terletak tidak jauh dari kompleks makam Gedeng Suro, kira-kira 375 meter ke arah barat laut. Posisi kompleks makam ini dikelilingi rawa. Di tempat ini pula prasasti telaga batu ditemukan. Mungkin karena kesakralan tempat ini perlu dilestarikan, maka oleh tokoh penguasa Palembang yang berlainan agama dengan pemrakarsa penulisan prasasti Telaga Batu itu, dijadikan tempat pemakaman para Sultan dan beberapa kerabat dekatnya.

Tokoh yang dimakamkan di dalam cungkup makam ini antara lain Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Amangkurat IV, RA Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang, Nyimas Ayu Rabi'at 'I-Hasanah (Pangeran Kraton) dan Imam Sultan Tuan Sayyid Muhammad Nuh Imam 'I-Pasay.¹⁴

4.4. Kompleks Makam Lemabang

Bangunan ini merupakan bangunan makam yang dibuat pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I. Mengenai tahun pembuatannya diperkirakan pada sekitar tahun 1728. Lokasi kompleks makam ini berada di Lemabang, Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, di sebelah timur pelabuhan Boom Baru.

Posisi kompleks makam ini terletak di sebelah barat kurang lebih 520 meter dari kompleks makam Gedeng Suro dan 100 meter arah utara Sungai Musi. Kompleks makam ini dibatasi dengan pagar-pegar yang dibangun dari batu bata menghadap ke arah Sungai Musi. Pagar dari batu bata ini

¹⁴Mujib, *Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan*, (Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang, 1996), hal. 5

sebagian besar masih terlihat, tetapi keadaannya sudah rusak. Ada yang posisinya sudah miring akan rubuh.

Untuk memasuki kompleks makam ini tampaknya harus melalui pintu gerbang di sebelah selatan yang sekarang keadaannya juga sudah rusak. Pagar halaman paling depan pun tidak utuh lagi, terutama di sebelah barat karena diterjang untuk pembuatan jalan dari arah Lemabang ke Pelabuhan atau ke Gedeng Suro. Bangunan-bangunan yang relatif masih utuh adalah cungkup dan pagar keliling makam-makam tokoh terkenal, seperti Sultan Mahmud Badaruddin I dan Sultan Baha'uddin serta Sultan Ahmad Najamuddin yang sekarang masih dikeramatkan dan diziarahi orang.

Dalam kompleks makam terdapat 4 buah bangunan cungkup, masing-masing adalah bangunan Kawah Tengkurap tempat jasad Sultan Mahmud Badaruddin I dimakamkan, bangunan cungkup Pangeran Ratu Kamuk yang wafat pada tahun 1755, bangunan cungkup Susuhunan Ahmad Najamuddin yang wafat tahun 1776.

Dari empat buah bangunan tersebut, hanya bangunan Kawah Tengkurap yang bentuk atapnya seperti kubah. Dari keempat cungkup tersebut, tiga cungkup diperuntukkan bagi para sultan, dan satu cungkup lagi diperuntukkan bagi para pejabat pemerintahan dan hulubalang. Para sultan yang dimakamkan di dalam ketiga cungkup ini adalah Sultan Mahmud Badaruddin I, Sultan Baha'uddin dan Sultan Ahmad Najamuddin. Dalam cungkup di mana para sultan itu dimakamkan, dimakamkan pula istri-istri sultan dan para imam Sultan. Hiasan pada makam ini berupa kaligrafi, motif bunga padma dan suluran, timangan atau sabuk.

4.5. Kompleks Makam Keturunan Sultan Mahmud Badaruddin

Kompleks makam ini terletak sekitar 130 meter dari tepi Sungai Musi, dekat diketemukannya prasasti Boom Baru.

Luas ukuran kompleks makam ini kurang lebih 50 X 50 meter. Dari papan nama yang terdapat di pintu masuk makam ini dapat diketahui bahwa dalam kompleks makam ini dimakamkan anak cucu keturunan Sultan Mahmud Badaruddin. Dalam kompleks makam ini juga dimakamkan para imam yang dekat dengan anak cucu sultan itu dan kebanyakan mereka adalah keturunan Arab dari suku 'I-Kaf.¹⁵

¹⁵*Ibid.*, hal. 7

BAB V

MAKNA LAMBANG LUKISAN, PAHATAN DAN UKIRAN PADA BANGUNAN MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG

Memilih untuk membangun sebuah tempat pemakaman keluarga raja merupakan sesuatu yang teramat penting dalam kehidupan Keraton di Palembang. Orang kecil dari klas transmigran saja tidak sedikit yang begitu rewel memikirkan soal kuburan. Ada yang bersumpah-sumpah tidak akan mati dan tidak mau dikubur kalau bukan di tempat asal muasalny, di tempat dulu ia dilahirkan. Ada rasa khawatir, jika dikubur di sembarang tempat, jangan-jangan rohnya tidak memperoleh ketentraman. Lebih-lebih lagi bagi orang-orang besar, kaum ningrat dan bangsawan. Barang kali salah satu sebabnya adalah timbulnya anggapan bahwa makam, *astana* atau kuburan itu merupakan tempat peristirahatan yang terakhir.

Kematian merupakan paradoks kehidupan. Pada makam-makam Islam kita dapat melihat batu nisan yang menunjukkan arah penempatan mayat membujur dengan kepala di utara dan kaki di sebelah selatan. Posisi tersebut melintang arah terbit hingga tenggelamnya matahari yang merupakan sumber kehidupan. Namun di balik musnahnya tubuh menjadi tanah, orang menggagas bahwa nasibnya tidak akan berhenti di situ walaupun alam setelah mati merupakan misteri yang tak pernah seorangpun dapat mengungkapkannya kecuali dengan iman dan keyakinan. Dalam ajaran Islam, jenazah dimakamkan dengan muka menghadap ke arah Ka'bah di Mekah¹.

¹"Tinggalan Budaya dan Perkampungan Masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Kota Palembang" dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 9* , (Palembang : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian Arkeologi Sumatera Selatan, 2003), hal. 12.

Kuburan sering dipercayai sebagai rumah orang yang telah meninggal. Setelah seribu hari, ahli waris menggantikan tanda kubur sementara dengan nisan. Ada pula yang membuatkan cungkup (miniatur rumah) agar ahli gubur terlindung dari panas dan hujan.

Masyarakat Islam Palembang sangat menghormati orang suci, termasuk makamnya yang dianggap sebagai makam keramat, yang menjadi ritus keagamaan. Tradisi penghormatan semacam ini bergaung luas, bukan hanya di kalangan penganut kaum *syi'ah* melainkan juga terjadi pada kaum *sunni* (ahlul sunnah wal jama'ah) seperti yang terdapat pada tradisi *marabut* di negeri-negeri Islam di Afrika Utara.

Dalam pelaksanaan pembuatan kuburan, masyarakat Palembang cenderung membuat rekayasa sendiri sehingga kubur itu tampak keramat dan penuh misteri. Berpangkal pada kepercayaan asli yang memuja roh leluhur maka kubur tokoh Islam selalu dikeramatkan atau suatu areal kubur menjadi keramat setelah seorang Islam yang kharismatik dikuburkan di tempat itu. Dengan demikian maka makam raja-raja Islam Palembang sangat dihormati, dikagumi dan dipuja-puja sesuai dengan relevansi dan kepentingannya.

Pada hari-hari tertentu, para keturunan raja atau orang-orang yang masih mempunyai hubungan darah dengan raja dan bahkan juga masyarakat ada juga yang sering melakukan ziarah ke makam raja-raja Islam Palembang tersebut. Adapun maksud ziarah ialah untuk mengenang kebesaran Tuhan,² dan menyampaikan do'a agar arwah *ahlul kubur* diterima di surga Allah. Dalam Islam, ziarah merupakan

²R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, cet. Ke-6, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal.85.

perbuatan *sunnah*, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa.

Ziarah dalam arti umum dapat berupa kunjungan ke makam, mesjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya dan terutama ke makam para Sultan Palembang. Khusus kunjungan ke makam, bagi masyarakat Jawa di Palembang disebut *nyekar (ngirim)*, suatu tindakan yang dianggap dapat memperlancar dan meningkatkan ketentraman bagi yang masih hidup, bagi masyarakat umum maupun bagi si mati. Perbuatan *nyekar* menjadi simbol ikatan solidaritas bagi keluarga atau keturunannya dan masyarakat.

Pelaksanaan ziarah kubur ke makam raja-raja Islam Palembang dapat dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok, dapat diatur sendiri atau diatur oleh biro perjalanan. Yang paling penting ialah agar para peziarah mendapat informasi yang benar tentang makam raja-raja yang dikunjungi.

Tradisi ziarah kubur erat hubungannya dengan kharisma dari leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan kubur yang beraneka ragam sesuai dengan tradisi seni bangun yang dikuasai atau yang disukainya.

Makam-makam Raja Islam Palembang hampir sama dengan makam-makam raja Islam di Jawa. Menurut kepercayaan dan filsafat Jawa fungsi makam hampir sama dengan fungsi candi, yaitu berfungsi sebagai "rumah" terakhir dari *ahlul kubur* (si mati) atau tempat istirahat abadi. Kata-kata *RIP (Rest In Peace)* pada kubur orang Barat telah mencerminkan hal ini. Orang Jawa hanya mengatakan *sare* atau *sinarekaken ing* (artinya : tidur atau ditidurkan di). Jadi mati bermakna tidur yang abadi. Orang yang sudah meninggal dikatakan *sampun sumare ing Sasana laya* (sudah tertidur di pemakaman). Permeisuri dan putra putri raja juga *disarekaken*

(ditidurkan) berdekatan dengan raja. Demikian juga kerabat raja dan para ulama serta para bangsawan kraton lainnya juga ditidurkan (dimakamkan) di kompleks pemakaman yang sama.

Dalam pengaturan ruang makam juga diperhitungkan jenjang kepangkatan atau derajat si mati dengan cara membuat cungkup terpisah atau dinding pemisah atau halaman yang berbeda. Pemisahan halaman kubur ini sering diberi pintu atau gapura yang oleh orang Jawa Palembang bentuknya disebut *paduraksa*.

Makam-makam Islam di Palembang itu semua sama, kecuali yang berada di Kawah Tekurep yang berjajar/berderet tiga, yang paling pinggir ke arah utara seolah-olah menghadap ke arah kiblat itu guru atau imamnya. Kemudian rajanya berada di tengah karena raja berimam kepada guru. Istri/permaisuri raja berada di belakangnya karena permaisuri berkiblat kepada suaminya. Pengaturan semacam ini di seluruh Palembang sama, kecuali Sultan Badaruddin yang dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Hal ini mungkin karena beliau selalu berada di wilayah luar, seperti sering ke wilayah sekitar Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, maka susunannya menjadi empat, yaitu gurunya, kemudian istrinya, kemudian Sultan Badaruddin, kemudian istrinya lagi. Tetapi ditinjau dari sejarahnya, Sultan Baddaruddin ini memang tokoh yang kharismatik.

Tanah pemakaman raja-raja Islam Palembang dibuat agak tinggi. Misalnya di Kawah TengkuREP dulunya merupakan tempat rawa-rawa. Mengingat tempat tersebut akan dijadikan kompleks pemakaman raja, maka rawa tersebut diurug dan ditinggikan. Dulu ada danau dan ada perahu. Mengingat jalan menuju ke kompleks pemakaman Kawah TengkuREP tidak ada jalan darat, maka untuk membawa jenazah harus menggunakan perahu menyusuri Sungai Musi yang merupakan urat nadi lalu-lintas pada waktu itu.

Mengingat yang dimakamkan di situ adalah seorang tokoh yang kharismatik, maka nisannya dibuat ada kepala ada badan, ada pinggang dan ada kaki. Hal itu dianggap sebagai lambang, bahwa Sultan atau Raja yang sudah meninggal masih ada hubungan dengan rakyatnya³. Untuk menunjukkan adanya hubungan antara Sultan yang telah meninggal dengan rakyatnya juga diwujudkan dalam bentuk aliran sungai dan danau yang ada di situ. Aliran sungai melambangkan eksistensi Sultan dan kolamnya melambangkan keberadaan rakyatnya. Jadi raja yang sudah meninggal ini masih ada hubungan dengan masyarakat melalui air yang mengalir.

Kebijakan lokal pada waktu itu ada anggapan bahwa untuk membangun tempat yang dianggap keramat atau suci itu harus ditinggikan. Rawa-rawa yang ada di sekitarnya harus diurug dan ditinggikan, setelah itu baru dibangun makam. Dalam membangun Mesjid Agung Palembang, juga memakai cara yang sama. Sungai Tengkuruk, artinya sungai yang diurug, urugan sungai itu dibangun mesjid. Air tidak dapat melimpah karena kembali ke tempat yang diurug tadi. Di tempat pembangunan Mesjid Agung Palembang tersebut, dulunya ada dua kolam besar. Di sekitar bangunan dibuat kanal-kanal yang berfungsi untuk transportasi, pertahanan dan irigasi atau pengairan.

Pada nisan makam raja ada hiasan mahkota yang disebut Matahari Majapahit. Adapun makna lambangnya menurut orang Palembang kami kurang jelas. Mungkin maksudnya adalah bahwa Raja/Sultan Palembang yang dimakamkan disitu masih ada keturunan Raja Majapahit. Atau mungkin juga melambangkan pantulan kebesaran Majapahit yang bersinar terang bagaikan matahari menyinari bumi

³Wawancara dengan Djohan Hanafiah pada tanggal 22 Mei 2006 di Palembang

Palembang. Hiasan mahkota juga dapat diartikan sebagai lambang kebesaran dan kekuasaan raja atas seluruh rakyatnya. Nisan makam raja ada hiasan stempel/cap Sultan berbentuk mata uang kerajaan, yang melambangkan bahwa segala peraturan dan undang-undang datangnya berasal dari Raja/Sultan. Nisan makam raja ada hiasan kaligrafi, melambangkan di samping sebagai raja, beliau juga penganjur/pengembang agama Islam di Palembang, berarti beliau juga seorang ulama besar. Adanya warna kuning keemasan pada nisan raja melambangkan kebesaran dan keagungan raja.

Nisan untuk perempuan ada tandanya, yaitu yang memakai sunting. Jadi sunting ini melambangkan perempuan. Ada lukisan kembang melati, maknanya, bahwa melati itu berwarna putih melambangkan kesucian, kejujuran dan kesetiaan sang permaisuri kepada rajanya. Bunga melati juga mendatangkan aroma yang wangi/harum⁴, makna lambangnya yaitu sebagai seorang permaisuri harus dapat mendatangkan keharuman bagi raja dan kerajaannya, mendatangkan keharuman bagi seluruh rakyatnya.

Pada nisan raja-raja Islam Palembang juga ada hiasan sulur-suluran bunga padma, bunga seroja atau bunga teratai. Bunga padma dalam mitologi Jawa melambangkan kehidupan, kemakmuran dan kesuburan. Dalam cerita wayang purwa bunga padma merupakan salah satu pusaka Prabu

⁴Wawancara dengan M. Oni Naning pada tanggal 21 Mei 2006 di Makam Kawah Tekurep.

Kresno⁴ yang khasiatnya dapat dipergunakan untuk mengobati orang sakit dan menghidupkan orang meninggal sebelum waktunya.

Mengacu pada makna lambang tersebut, bunga padma pada hiasan nisan ini dapat diartikan sebagai lambang keberhasilan Sultan Palembang dalam menyembuhkan penyakit masyarakat, seperti *ma lima*, yaitu *main*, *mabuk*, *madat*, *madon* dan *maling* (judi, minuman keras, narkoba, main perempuan dan mencuri/korupsi). Menghidupkan orang mati, maknanya adalah menghidupkan perekonomian rakyatnya yang telah hancur, menghidupkan keramaian kota, menghidupkan perdagangan dan pelayaran. Menghidupkan di sini maknanya menjadi sangat luas, seperti menghidupkan hati nurani yang telah mati, menghidupkan suasana hati dan sebagainya.

Pada nisan juga ada lukisan/pahatan menyerupai bunga mawar. Bunga mawar ini melambangkan cinta kasih dari penguasa kepada seluruh rakyatnya. Juga dapat melambangkan cinta kasih antar sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memang harus saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi. Sebagai

⁴Dalam cerita pewayangan Prabu Kresno adalah raja Kerajaan Dwarawati, penjelmaan Bhatar Wisnu, salah satu dari *Trimurti*, yaitu Brahma, Syiwa dan Wisnu. Wisnu adalah dewa pemelihara dunia seisinya dan mempunyai pusaka berujud bunga *padma*. Oleh karena itu ia juga bernama Prabu Padmanaba dan *dhamparnya* bernama *padmasana*. Di samping itu, Prabu Kresno juga mempunyai senjata berujud Cakra, yang melambangkan peredaran matahari. Ia mempunyai dua orang saudara. Kakaknya bernama Prabu Baladewa yang menjadi pewaris Kerajaan Mandura dan adiknya bernama Dewi Wara Sembadra yang menjadi istri Raden Harjuna, satu dari lima satria Pandawa. Ayah Prabu Kresna bernama Brabu Basudewa, raja dari negeri mandura. Untuk jelasnya lihat Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*. (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal. 158-160. Nyoman S. Pendit. *Mahabharata*. (Jakarta : Bharatara, 1970), hal. 83.

lambangnya, maka hampir di setiap nisan selalu ada hiasan atau ukiran bunga mawar, bunga tunjung dan bunga melati.

Dalam mitologi Jawa, ada anggapan bahwa Sultan dan anak istrinya beserta saudara-saudaranya merupakan keluarga bangsawan, keluarga darah biru keluarga darah *ningrat*, keluarga *sentana*. Keluarga bangsawan itu diibaratkan seperti "*Trahing kusuma rembesing madu, tedhaking wong hamara tapa wijiling handana warih*. Maknanya : *Trahing kusuma* melambangkan keluarga bangsawan itu keturunan darah kusuma atau bunga. Bunga mendatangkan keharuman bagi seluruh rakyatnya. Bunga kalau gugur menjadi buah dan buahnya bisa menjadi benih yang akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Artinya darah kusuma itu dapat memberikan keturunan yang sederajat dengan ayahnya dan dapat menggantikan kedudukan ayahnya setelah ayahnya meninggal. Seorang raja yang dapat menurunkan anak yang kelak setelah dewasa dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja. *Rembesing madu*, makna lambangnya bahwa keluarga raja dan para bangsawan itu diibaratkan seperti madu yang mendatangkan manfaat bagi setiap orang. *Tedhaking wong hamara tapa*, maknanya keluarga bangsawan itu adalah keluarga yang suka bertapa mencari ilmu yang bermanfaat untuk kesejahteraan rakyatnya. *Wijiling handana warih* dari kata *handana* dan *warih*. *Handana* artinya *weweh* atau memberi dan *warih* artinya air. Jadi *handana warih* melambangkan bahwa raja dan para bangsawan itu tempat meminta, tempat berlindung, tempat bertanya dan tempat mengadu. Bantuan dan kedermawanannya mengalir bagaikan aliran sungai yang tidak pernah berhenti. Nampaknya makna lambang ini juga ada persamaannya dengan para bangsawan dan raja-raja Islam di Kesultanan Palembang. Hal ini dapat diketahui dalam pemakaian tanda pangkat dan gelar yang ada persamaan antara Jawa dan Palembang.

Nisan para panglima kerajaan ada hiasan berwarna hijau, melambangkan keteduhan atau pengayoman. Sebagai panglima harus dapat mengayomi, melindungi, dan mendatangkan rasa aman bagi seluruh rakyat. Panglima Pengawal Raja disebut *Panglima Darah Putih*, melambangkan kesucian hati, ketulusan, kejujuran dan kebenaran yang harus ditegakkan oleh panglima raja tersebut. Kemudian ada juga makam *Panglima Bisu*⁵, melambangkan sebagai Panglima yang tidak banyak bicara (pendiam), tetapi banyak ilmunya, seperti kata pepatah : “*Diam adalah emas*” atau “*bagaikan ilmu padi, semakin berisi, semakin merunduk*”, artinya ibarat orang yang semakin tinggi ilmunya, justru tidak banyak bicara.

Ada anggapan Kerajaan Palembang itu merupakan Kerajaan Jawa karena para penguasa dan para bangsawan beserta para abdi dalemnya berasal dari Jawa dan juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Kraton. Di samping itu, dalam urusan tulis-menulis, surat menyurat, pembuatan piagam, surat keputusan dan lain-lain selalu menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Hal ini bisa terjadi karena raja dan seluruh abdi dalemnya berasal dari Jawa dan berbudaya Jawa.

Demikian juga dalam pemakaian gelar-gelar di Palembang, juga memakai gelar yang hampir sama dengan yang ada di Jawa. Gelar *Ki* untuk orang dari kalangan bawah yang karena mempunyai kelebihan, kecakapan, kesaktian dan kharisma, kemudian diberi gelar untuk penghormatan, misalnya *Ki Sanak*, *Ki Raka*, *Ki Gede*, *Ki Ageng* dan sebagainya. Meskipun gelar *Ki* ini merupakan gelar kehormatan bagi seseorang, tetapi gelar *Ki* ini adalah gelar paling rendah untuk kalangan bangsawan. Para penguasa Palembang yang memakai gelar *Ki* ini tidak berani memakai

⁵Wawancara dengan M. Oni Naning pada tanggal 21 Mei 2006 di Makam Kawah Tengokurep.

gelar tinggi karena masih mengakui kekuasaan di Jawa. Kemudian pemakaian gelar di Palembang ini divariasikan, maka ada gelar dimas, kemas, mas agus, tubagus, cinde, pangeran, tumenggung, dan Raden⁶. Untuk pemakaian gelar ini, Raden adalah gelar paling tinggi, sedangkan Dimas adalah jenjang paling rendah. Jika bapaknya seorang *Pangeran* dan menikah dengan orang biasa, maka anaknya akan memakai gelar *Raden*, tetapi kalau Raden menikah dengan orang biasa, maka gelarnya akan habis, sehingga anaknya tidak lagi memakai gelar *Raden*, tetapi gelar *Dimas/Kemas*.

Raden Patah yang kelahiran Palembang setelah berangkat ke Jawa dan menjadi raja Demak mendapat gelar *Pangeran Palembang* atau *Panembahan Palembang*. Sultan Trenggono juga memakai gelar Palembang, yaitu *Dimas Palembang*. Gelar untuk perempuan bangsawan Palembang yaitu *raden ayu* dan *mas ayu*. Raden Ayu adalah anak perempuan dari perkawinan pangeran (putra raja) atau raden (cucu raja) dengan anak perempuan dari pangeran atau raden. Sementara itu mas ayu adalah anak perempuan pangeran atau raden dengan perempuan dari rakyat biasa.⁷ Sedangkan sebutan Putri atau Tuan Putri mungkin berasal dari kalangan perempuan biasa yang karena memiliki kelebihan dan dihormati maka ia bergelar putri atau tuan putri. Di Palembang ada makam yang disebut makam Tuan Putri yang makamnya terletak di Kelurahan 3 / 4 Ulu.

Setelah Demak jatuh dan pusat pemerintahan dipindahkan ke pedalaman (Pajang dan Mataram) dan orang-orang pesisir utara Jawa tidak diakui lagi sebagai orang Jawa,

⁶Wawancara dengan Djohan Hanafiah pada tanggal 22 Mei 2006 di Palembang.

⁷Silverio R.L. Aji Sampurna. "Birokrasi dan Masyarakat Palembang Abad XIX; Masa Sultan Mahmud Badaruddin II" dalam Seminar Sejarah Sehari di Universitas Sriwijaya, Palembang, 6 Desember 1995.

maka mereka menganggap dirinya sebagai orang Melayu. Maka orang-orang Jawa Palembang tidak lagi mengaku sebagai orang Jawa, tetapi orang Melayu dan kemudian memakai gelar Melayu. Setelah berdaulat dan tidak tunduk pada kekuasaan raja-raja Jawa (Pajang dan Mataram), maka para penguasa Palembang berani memakai gelar Sultan, yang tadinya bergelar *Ki Gede* atau *Kemas*, kemudian bergelar *Raden* dan mengangkat dirinya sebagai Sultan Palembang. Menurut Djohan Hanafiah, pendiri Kesultanan Palembang ini Kemas. Tetapi karena tidak puas dengan gelar Kemas, penguasa Palembang tersebut memakai gelar tertinggi yaitu Raden. Kenapa Raden ini berkuasa? Karena dia datang belakangan. Kemas itu gelar yang dipakai pada sekitar abad XVI, tetapi Raden sekitar abad XVII akhir sampai abad XIX⁸.

Untuk membesarkan kerajaan Palembang ini, mereka bekerja sama dengan orang-orang Melayu, sehingga berkembang menjadi Kerajaan Melayu Jawa⁹. Mengingat di Palembang juga bermukim orang-orang Arab dan Cina, maka kebudayaan Melayu Jawa ini juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina dan Arab. Dalam membuat makam pun ada indikasi pemakaman dengan gaya arsitektur yang mirip dengan bangunan Arab dan Cina.

Dalam mitologi Jawa ada anggapan sembilan penjuru mata angin, maka di Palembang juga ada kosmologi Batanghari Sembilan. Batas wilayah Palembang waktu itu berada di pinggir-pinggir sungai. Batanghari yang paling ujung itu adalah batas wilayah Palembang. Mengapa sembilan? Karena arah mata angin yang paling pusat berada di Palembang, yaitu di Kraton, di kepala atau badannya Sultan. Batas-batas wilayah ini dapat *mulur* dan dapat *mungkreng*. Jika

⁸Wawancara dengan Djohan Hanafiah pada tanggal 22 Mei 2006 di Palembang.

⁹Wawancara dengan Djohan Hanafiah pada tanggal 22 Mei 2006 di Palembang.

Sultannya hebat, mempunyai kekuatan dan wibawa, maka wilayahnya dapat *mulur* hingga sampai ke Tulangbawang, perbatasan Lampung, Perbatasan Bengkulu, Jambi, Bangka dan Blitung. Tetapi setelah kekuasaan raja mulai pudar, maka luas wilayahnya *mungkret*, dan mengecil/menyusut¹⁰. Jadi tidak tetap, tergantung bagaimana Sultan dalam menegakkan wibawa dan kekuasaannya.

Menurut kajian Soekmono¹¹ dikatakan bahwa pada makam-makam tua seperti di Gresik, Pasai, Barus, dan Troloyo tidak dikenal pola-pola pembagian halaman dan juga tidak diberi cungkup, kecuali makam Fatimah binti Maemun di Leran Gresik (1082 M) yang diberi cungkup. Dalam perkembangan kemudian, pembagian halaman dan penggunaan cungkup mulai banyak dipergunakan, termasuk juga di Palembang. Bagian atas makam ada yang diberi jirat dan kijing (nisan), banyak pula yang tanpa jirat tetapi berkijing.

Dari sudut ragam hiasnya, maka kompleks makam raja-raja Islam Palembang, dan juga di Demak dan Gresik menghasilkan bentuk flora, fauna, kaligrafi, dan pola geometrik. Menurut Suwedi Montana, makam itu mengandung dua makna, yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif sebenarnya mempunyai maksud untuk melenyapkan mayat dari muka bumi. Makna konotatif bermaksud agar makam itu menjadi tempat peristirahatan yang terakhir, semacam istana bagi si mati, tempat tidur, tempat untuk disembah, tempat tujuan mengirim bunga dan sesaji dan lain-lain yang sifatnya efektif. Adanya jirat, nisan, cungkup dan hiasan adalah tambahan yang datang pada zaman kemudian.

Hiasan makan tidak terbatas pada jirat atau nisannya tetapi juga pada cungkupnya, pagar, gapura dan lain-lain. Ada

¹⁰Wawancara dengan Djohan Hanafiah pada tanggal 22 Mei 2006 di Palembang.

¹¹R. Soekmono, *op.cit.*, hal. 83.

hiasan berbentuk kronogram (gambar bermakna pertanggalan) dan hiasan lambang keabadian yang dapat dilihat pada kompleks makam raja-raja Islam Palembang, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Gunung Jati dan makam Kalinyamat.

Pada umumnya makam raja-raja Islam di Jawa, termasuk juga di Palembang dibangun di tempat yang lebih tinggi. Kalau di Jawa pada umumnya dibangun di gunung, seperti kompleks makam raja-raja Surakarta dan Yogyakarta di Gunung Imogiri. Mengapa harus dimakamkan di gunung ? Karena menurut kepercayaan orang Jawa, gunung atau tempat yang tinggi merupakan replika dari Gunung Mahameru yang menjadi tempat bersemayamnya arwah para leluhur dalam usaha penyatuan dengan sang Pencipta. Dalam mitologi Jawa, Mahameru merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Maka tidak mengherankan jika para raja dan keluarganya, setelah meninggal selalu dimakamkan di gunung dengan maksud agar arwahnya dapat berkumpul dengan para dewa.¹² Bahkan pada zaman dinasti Hindu/Budha, dibuatkan candi sebagai tempat menyimpan abu jenazah, sekaligus juga tempat pemujaan. Kepercayaan dan mitologi Hindu/Budha tersebut pada zaman Islam masih dilestarikan, sehingga walaupun masyarakatnya sudah beragama Islam, tetapi alam pikiran dan budayanya masih banyak dipengaruhi oleh alam pikiran dan budaya Hindu/Budha.

Mitologi dan kepercayaan tentang *Mahameru* ini juga berkembang di Palembang. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam membangun pemukiman masih meniru zaman Kerajaan Sriwijaya, yaitu masih menggunakan konsep keselarasan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Berpedoman pada konsep tersebut

¹²Marbangun Hardjowirogo. *Manusia Jawa*. (Jakarta : Yayasan Idayu, 1983), hal. 35.

maka di sisi sebelah selatan Sunagai Musi tidak dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman karena dianggap menyalahi aturan penataan yang didasarkan atas konsep kosmos. Kalau ada pemukiman di tepian selatan Musi ini berarti pemukiman itu berada di selatan samudra yang membatasi dan mengelilingi Gunung Meru. Menurut konsep kosmos, samudra yang dilambangkan sebagai Sungai Musi, merupakan bagian luar dari samudra yang terakhir yang mengelilingi gunung Meru. Di sebelah selatan dari samudra yang terakhir itu dianggap sebagai rangkaian pegunungan yang juga disebut *Jambudwipa*. Di Gunung Meru dijadikan tempat pemakaman karena gunung Meru merupakan lambang *nirwana*, lambang keabadian, tempat bersemayamnya para dewa atau arwah para leluhur. Mengingat di Palembang tidak ada gunung, maka mereka membuat replika gunung Meru dengan mengurug rawa-rawa dan setelah permukaannya tinggi kemudian dijadikan sebagai tempat pemakaman. Contohnya kompleks pemakaman di Kawah Tengkreup, dalam pembangunan makam ini mencontoh teori ini, yaitu dengan meninggikan permukaan tanah agar menyerupai gunung Meru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih meyakini tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur mereka yang telah meninggal.

Meru adalah suatu bangunan suci yang dikenal oleh masyarakat pemeluk agama Hindu Dharma. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat upacara ritual keagamaan (bersembahyang) yang dilakukan pada hari-hari *piodalan* (hari lahir atau ulang tahun suci).

Kata "meru" merupakan sebuah toponim yang diambil dari nama sebuah gunung yang dianggap suci di India, yaitu "Mahameru". Dari kata tersebut dapat diketahui bahwa meru adalah suatu replika atau tiruan dari sebuah gunung suci. Hal

ini tampak pada bentuk bangunan meru yang menyerupai bentuk gunung, yaitu semakin ke atas semakin kecil.¹³

Dalam kepercayaan Hindu yang berkembang di Jawa dan Palembang, bahwa roh atau arwah orang yang telah meninggal akan hidup terus dan menempati tempat yang tinggi bersama-sama dengan para dewa. Jadi kalau dilihat dari fungsinya, maka meru mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai *palinggih* manifestasi para dewa, sedangkan fungsi yang lain sebagai *padharman* (palinggih roh suci leluhur). Kepercayaan semacam ini juga telah berkembang pada zaman megalitik, lebih kurang lima ratus tahun sebelum Masehi¹⁴.

Dalam kepercayaan animisme yang berkembang pada masa megalitik, gunung merupakan tempat yang dianggap suci, karena di tempat yang tinggi seperti gunung adalah tempat bersemayamnya arwah, sehingga gunung dijadikan sebagai tempat pemujaan pada masa itu.

Perlu diketahui bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa Palembang, orang yang telah mati itu yang mati hanya raganya, tetapi arwahnya masih tetap hidup di alam kubur. Fungsi gunung atau tempat yang dianggap menyerupai gunung merupakan lambang keabadian. Gunung adalah pohon hayat, pohon surga yang nilai simboliknya berakar pada tradisi pra-Islam, namun masih dilestarikan pada zaman Islam. Agar lebih nyaman dalam menikmati kehidupan di alam kubur, maka makam raja selalu dibuatkan cungkup

¹³Bemet, Kempers, A.J. *Ancient Indonesian Art*. (Amsterdam : CPJ, van der Peet. 1959), hal. 92.

¹⁴Ida Bagus Rata, "Dwi Fungsi meru di Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan, 26 – 31 Desember 1987*. (Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1992), hal. 391. Untuk lebih jelasnya lihat juga Masyhudi, "Dalmudal di Menoreh, Sebuah Tinjauan Akulturasi, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*,

yang cukup megah, bagaikan sebuah *pesanggrahan* lengkap dengan pintu gerbang yang tidak sembarang orang dapat masuk.

Dalam pembuatan bangunan makam atau kompleks pemakaman, ada perbedaan antara makam raja-raja dengan makam rakyat biasa. Bangunan makam untuk para raja dan bangsawan kraton, dibuat lebih baik dengan bahan, bentuk dan hiasan yang juga lebih baik. Hal tersebut dapat kita lihat pada makam-makam kesultanan Palembang di daerah Kecamatan Ilir Timur II Palembang, seperti kompleks pemakaman Kesultanan Palembang di Kawah Tengkreup, Sobokingkin dan Gedengsuro. Makam-makam ini dibangun dengan menggunakan bahan yang lebih baik. Tembok keliling makam dibuat dari bata dan lepa. Begitupun cungkup makam, nisan dan jirat makamnya dibuat dari bahan yang lebih tinggi kualitasnya, baik bahan itu berupa batu maupun yang lainnya. Apabila bangunan-bangunan itu dihias, maka hiasan itu juga lebih kaya jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan pemakaman orang biasa.

Sementara itu, makam-makam rakyat biasa dibuat dari bahan yang lebih rendah kualitasnya. Ada juga di antara mereka, terutama kaum pedagang yang makamnya dibuat lebih baik dari yang lain, namun tidak sebaik makam para raja dan para bangsawan kraton. Para pedagang yang makamnya lebih baik itu biasanya adalah makam orang Arab, suku bangsa Al-Munawar yang makamnya di 14 Ulu dan suku bangsa Al-Saqqaf yang makamnya di 16 Ulu. Pembangunan makam untuk para raja dan para bangsawan kraton yang lebih baik dengan hiasan yang lebih beragam itu karena ada makna lambang yang terkandung di dalamnya. Lambang-lambang yang terkandung tersebut menggambarkan kebesaran dan keagungan para raja dan para bangsawan kraton yang memancar menerangi dan mengayomi seluruh rakyatnya.

Demikian juga dalam pembangunan mesjid, hiasan dan arsitekturnya juga mencontoh mesjid yang ada di Jawa. Pembuatan atap mesjid ada yang dibuat dengan atap tumpang tiga, dapat disamakan dengan tiga tingkatan di candi Borobudur yang menggambarkan atau melambangkan tiga tingkatan alam kehidupan jasmani dan rohani manusia, yaitu : pertama, *kamadhatu*, menggambarkan alam kehidupan manusia yang masih dikuasai nafsu keduniawian. Kedua, *rupadhatu*, menggambarkan alam kehidupan manusia yang mulai sadar meningkatkan kehidupan rohaninya dengan selalu ingat kepada Sang Pencipta walaupun belum jauh dari kehidupan duniawi. Ketiga, *arupadhatu*, melambangkan alam kehidupan yang jauh/lepas dari keinginan duniawi.¹⁵

Ada juga atap tumpang dua pada bangunan mesjid yang melambangkan dua kalimat sahadat "*Asyhadu ala ilaha illallah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulu'l-lah*". Yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Atap tumpang dua tersebut juga ada pada atap makam Islam Palembang yang melambangkan adanya dua alam yaitu alam gelap dan alam terang, neraka dan nirwana/surga. Makna tersebut mengindikasikan bahwa kematian manusia akan menempati salah satu ruang dari dua ruang abadi yang harus ditempati arwah manusia di alam keabadian, yaitu surga dan neraka. Jika amalan perbuatan manusia di dunia sesuai dengan perintah Allah dan menjauhkan dari semua larangannya, maka arwahnya akan menempati ruangan *nirwana*. Sebaliknya bagi mereka yang melanggar ketentuan Allah, selama hidupnya diisi dengan kejahatan dan kemungkaran serta keanggara murkaan, maka tempatnya adalah neraka.

¹⁵Sudibyo, "Arsitektur Tradisional" : Mesjid Sumatera Barat" dalam *Majalah Kebudayaan* Nomor 10 Tahun V. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996), hal. 27.

Nisan–nisan makam kuno yang terdapat di beberapa pemakaman Palembang dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu nisan tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo (Jawa) dan tipe menhir¹⁶ (tanpa dibentuk). Masing-masing tipe mempunyai bentuk yang berlainan. Nisan tipe tidak dibentuk menunjukkan bahwa nisan ini tidak dibentuk oleh manusia. Sebab nisan-nisan ini hanya berupa batu alam yang dipasang apa adanya. Nisan tipe Aceh mempunyai tiga sub-tipe, yaitu silindrik dengan bentuk gada, bentuk pipih bercabang, dan bentuk pipih daun.

Bentuk gada melambangkan bahwa tokoh yang dimakamkan disitu adalah seorang tokoh pemberani dan berwatak ksatria, tegas, dan disiplin serta mempunyai kekuatan untuk menghancurkan segala rintangan yang menghalangi kemauannya. Nisan berbentuk seperti gada ini juga dapat melambangkan kejantanan, *lingga*, laki-laki atau *phalus* karena gada merupakan senjata atau lambang tokoh laki-laki. Nisan berbentuk gada ini ada yang dibuat segi delapan (oktagonal) melambangkan delapan penjuru mata angin. Jadi bentuk gada dengan segi oktagonal melambangkan kewaspadaan yang harus dilakukan ke seluruh penjuru mata angin.

Pada nisan ini kadang juga disertakan gelar atau nama seperti *bin*, *ki/kyai*, *raden*, *pangeran*, *kemas*, *cinde*, *tumenggung*, *tubagus* dan gelar-gelar lain yang mengacu pada gelar untuk laki-laki¹⁷. Misalnya gelar *Kemas*, seperti

¹⁶Mujib, *Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. (Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang, 1996), hal. 51-53.

¹⁷Tawalinuddin Haris, "Makam Sultan Kutai : Bentuk Nisan, Lambang dan Genetis, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas 12 – 16 Marewt 1996, Jilid 7*. (Jakarta : Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta. 1999-2000), hal. 129.

yang terdapat pada makam Kemas Rindo. Makam Kemas Rindo terletak di Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Seberang Ulu I. Menurut cerita turun temurun yang diceritakan oleh Bapak Setu (juru kunci), Kemas Rindo mempunyai nama asli Kemas Abdullah. Beliau diceritakan keturunan orang Tambi, sebutan untuk orang-orang dari India Selatan yang berkulit hitam. Dari gelarnya (*kemas*), beliau diduga adalah anak laki-laki dari hasil perkawinan seorang *masayu* dengan seorang laki-laki dari golongan rakyat biasa. Masayu adalah anak perempuan dari hasil perkawinan seorang pangeran dengan perempuan rakyat biasa. Dengan demikian darah Tambi Kemas Rindo berasal dari pihak ayahnya. Sementara itu, *rindo* artinya rendah hati.

Menurut juru kunci, beliau adalah tokoh penyiar agama Islam yang dikenal rendah hati. Beliau adalah guru Kyai Marogan serta dipercayai mempunyai tenaga supranatural seperti berlayar dengan pelepah pisang di atas air Sungai Ogan dan Musi untuk menunaikan shalat Jumat ke Mesjid Agung Palembang.

Makam Kemas Rindo terletak di sebelah selatan Mesjid Jamiatul Khoirot. Mesjid tersebut semula sebuah surau yang dibangun oleh Kemas Rindo¹⁸. Setelah beliau meninggal, surau tersebut dikembangkan menjadi sebuah mesjid oleh kalangan keturunan Tambi dan terus dikelola oleh mereka hingga tahun 1980.

Gapura makam Kemas Rindo berbentuk lengkung setengah lingkaran setinggi 2,25 meter yang disebut gapura *paduraksa*. Di kanan kiri pintu diberi hiasan arsitektur

¹⁸“Tinggalan Budaya dan Perkampungan Masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Kota Palembang” dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 9*, (Palembang : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian Arkeologi Sumatera Selatan, 2003), hal. 13.

berbentuk tiang dengan bagian kapitel dan dasar berbentuk persegi. Pintu masuk gapura terletak di sebelah barat dan menghadap ke arah timur. Bentuk-bentuk hiasan ini sama dengan yang ada di kompleks makam Kawah Tengkreup yang terletak paling selatan.

Setelah diteliti ternyata bentuk-bentuk makam tersebut mencontoh atau meniru bentuk lubang-lubang pintu Masjid Agung Palembang yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo pada tahun 1748 Masehi¹⁹. Sultan tersebut wafat tahun 1758 dan dimakamkan di Makam Kawah Tengkreup. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa gapura makam Kemas Rindo tidak lebih tua dari tahun 1758.

Berdasarkan kelasnya, ada kelompok penguasa dan ada rakyat biasa. Kelompok penguasa yang berada di seberang Ulu adalah makam seorang yang bergelar *tumenggung*. Sekarang makamnya disebut makam Tumenggungan. Dalam Kesultanan Palembang Tumenggung adalah gelar yang diberikan kepada mantri-mantri pegawai rendahan yang berada di bawah patih.²⁰ Tumenggung yang dimakamkan mungkin secara lengkap bergelar Kyai Tumenggung Karta. Kyai Tumenggung Karta bertugas membantu patih dalam urusan pengadilan adat. Kemudian ada juga makam Tuan Kapar yang terletak di Seberang Ulu. Tuan Kapar adalah seorang laki-laki yang tidak dikenal yang ditemukan dalam keadaan meninggal (terkapar) pada sebuah perahu, kemudian makamnya dikenal dengan nama Tuan Kapar.

Tipe pipih bercabang pada nisan cenderung pada bentuk segi tiga atau mengingatkan pada bentuk gunung

¹⁹*Ibid.*, hal. 7.

²⁰Husni Rahim. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam : Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta : Logos, 1998), hal. 67-68.

atau *kekayon* yang disamakan, melambangkan tokoh wanita atau mengacu pada jenis kelamin perempuan²¹. Untuk wanita ini kadang juga disertai nama atau gelar seperti *putri, tuan putri, mas ayu, raden ayu, binti, ratu* dan *dayang*. Sebagai contoh makam Putri Kembang Dadar yang terletak di Seberang Ulu dan makam Tuan Putri yang terletak di Kelurahan 3 / 4 Ulu.

Varian nisan yang pipih adalah bentuk kurawal. Seperti biasanya secara vertikal nisan dapat dibagi menjadi tiga bagian, kaki (dasar) badan dan kepala (puncak). Nisan gada, terutama yang bulat panjang, bagian dasarnya bulat, bagian badan (tengah) bulat atau segi delapan makin ke atas makin besar dan bagian kepala dipahat dalam bentuk kapitel bersusun kemudian puncaknya runcing. Pada bagian badan nisan terdapat medalion atau segi tiga tumpal disertai inskripsi huruf Arab²². Pada nisan seperti ini ornamen tidak banyak jenisnya, kecuali pada bagian dasarnya adakalanya terdapat ragam hias tumbuh-tumbuhan meskipun populasinya tidak banyak.

Nisan-nisan yang pipih bagian badannya berukuran lebih kecil atau sama dengan kaki nisan, dan puncaknya runcing melambangkan ketajaman pikir atau nalar. Pada kedua sisinya (sisi luar dan sisi dalam) dipahat motif medalion (bulatan), segi empat bujur sangkar, bentuk kipas, bingkai cermin, di mana terdapat inskripsi huruf Arab. Pada bagian dasarnya terdapat ragam hias geometris antara lain swastika, menhir dan belah ketupat. Bentuk pipih bercabang ini melambangkan tokoh yang dimakamkan sebagai orang yang banyak akal dan luas pengetahuannya. Sedangkan tipe pipih daun melambangkan kesuburan, keteduhan dan kewanitaan.

²¹ Tawalinuddin Haris, *op.cit.*, hal.131.

²² Tawalinuddin Haris, *ibid.*, hal. 128.

Sedangkan tipe pipih kurawal dipergunakan untuk melambangkan tokoh laki-laki dan perempuan.

Makam-makam di Palembang ada yang berbentuk nisan tipe Demak-Troloyo yang mempunyai tiga sub-tipe, yaitu segi empat yang di atasnya dibuat tiga lekukan. Lekukan tengah adalah paling tinggi, sedangkan lekukan yang di kanan dan kirinya sama tingginya. Bagian tengah nisan biasanya digrafis bulatan (medalion). Bulatan itu ada yang ditulis dengan nama orang yang dimakamkan, tetapi ada pula yang tidak. Apabila dihias dengan berbagai grafis, baik suluran, tumpal maupun kaligrafis dan lain-lain maka nisan-nisan bentuk ini melambangkan bahwa yang dimakamkan tersebut adalah tokoh penting. Nisan tipe ini seluruhnya dibuat dari bahan kayu. Sub-tipe kedua adalah segi empat yang di atasnya dihias dengan daun bunga berbentuk bunga sirkaya, melambangkan kasih sayang dan sub-tipe ketiga bentuk segi tiga melambangkan kebersamaan dan keadilan.

Makam-makam itu ada yang berjirat dan ada yang tidak. Pembuatan dan pemakaian jirat di sini dapat diartikan sebagai lambang bahwa pengamalan agama masyarakat Palembang pada masa lalu sangat mendalam. Mengapa ? Sebab jirat-jirat yang biasa dibuat dari kayu di pemakaman di Palembang ternyata tidak padat, artinya jirat itu berongga. Begitu juga jirat yang terbuat dari lepa, di atas pemakamannya tidak diberi batu atau lepa, namun tetap berlubang sehingga tanah makam di bawahnya tampak. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama : "agar manusia memberi tanda pada makam dengan memasang batu atau kayu di bagian kepala atau kaki" itu diamalkan dengan baik dan benar. Di bagian badan jirat tidak perlu ditandai dan tidak pula dibangun suatu bangunan.

Makam-makam Islam tersebut ada yang bercungkup dan ada juga yang tidak. Bentuk dan arsitektur cungkup berlainan, ada yang berupa rumah, ada yang bentuk kubah

dan ada yang bentuk cungkup biasa. Cungkup bentuk rumah biasanya digunakan untuk menguburkan satu suku atau satu keluarga yang terdiri dari nenek, orang tua, anak dan cucu. Bentuk kubah biasanya untuk menguburkan suami dan istri-istrinya (apabila seseorang beristri lebih dari satu), misalnya kubah Kawah TengkuREP, makam Sultan Badaruddin I, atau untuk memakamkan beberapa pasang suami-istri dalam keluarga, misalnya di gubah 'I-Saqqaf, di 16 Ilir. Cungkup biasa biasanya untuk memakamkan pasangan suami-istri, seperti di pemakaman Arab Al-Kaf di 14 Ilir. Pagar-pagar makam juga ada yang bergapura seperti kompleks makam Kawah TengkuREP di Lemahabang dan makam Rindo di Kertapati. Gapura-gapura (*paduraksa*) itu berbentuk lengkung, seperti layaknya gapura candi.

Islam mengajarkan bahwa kewajiban orang yang masih hidup terhadap saudaranya yang telah meninggal adalah memandikan, mengkafankan, menshalatkan dan menguburkan. Ajaran Islam melarang meninggikan kubur, menembok kubur dan membangun kuburan, karena dikhawatirkan nantinya menjadi obyek pemujaan. Namun karena perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi yang berkenaan dengan larangan itu maka dalam kenyataan aturan itu tidak secara ketat diikuti umat Islam, termasuk umat Islam di Palembang. Bahkan ada kelompok masyarakat Islam tertentu membangun makam, memasang kijing merupakan suatu keharusan demikian juga upacara-upacara yang dikaitkan dengan kematian dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Hal itu menjadi bukti bahwa secara material budaya Islam bersifat terbuka, dengan pengertian terbuka kemungkinan untuk mengadopsi unsur budaya setempat. Sebagai dampak positifnya maka makam sebagai suatu bangunan muncul dan dijumpai hampir di seluruh dunia Islam dengan segala bentuk dan variasinya, demikian juga

anggapan masyarakat berkenaan dengan makam itu sendiri. Ada yang menganggap sebagai tempat atau bangunan yang disucikan sehingga dipelihara dengan sebaik-baiknya, sampai-sampai ada aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh penziarah, bahkan tidak jarang kita temukan makam sebagai obyek pemujaan atau tempat memohon sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan aqidah Islam. Namun bagaimanapun juga penghargaan atau anggapan masyarakat terhadap makam atau tokoh yang dimakamkan seiring dengan status tokoh yang dimakamkan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Di kalangan umat Islam Palembang, penghormatan terhadap orang yang meninggal cukup tinggi selain tampak pada upacara-upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian (penghormatan terhadap leluhur), juga terlihat dengan banyaknya makam tokoh tertentu seperti ulama penyebar Islam, raja, sultan yang terpelihara dengan baik, seperti halnya makam para sultan di Palembang.

Sistem pemakaman menurut Islam di antaranya disunahkan untuk meninggikan kubur, agar mudah diketahui (HR. Baihaqi), meskipun dalam hal lain menjadi kontroversi, bahwa sebaiknya kubur jangan ditinggikan dan yang sudah terlanjur dimunjungkan supaya diratakan kembali (HR. Muslim), akan tetapi untuk hadits yang kedua tersebut bermaksud mengantisipasi hal-hal yang menyebabkan kemusyrikan. Meninggikan kubur, untuk mudah diketahui dalam sistem pemakaman Islam adalah bersifat relatif, karena tidak ada ketentuan yang pasti seberapa ukuran tinggi tersebut.

Sistem penguburan di Jawa dan juga di Palembang, dalam hal-hal yang bersifat teknis masih berakar pada tradisi

pra-Islam, khususnya mengenai penghormatan terhadap leluhur.²³

Namun demikian, agama Islam memberikan pengaruh yang sangat luas dan mendalam kepada masyarakat Palembang. Islam selain memberikan perubahan-perubahan mendasar pada sifat, hakikat dan bentuk peribadatan serta kepercayaan kepada Tuhan, juga memberikan corak yang dominan pada budaya materi sesuai dengan nafas keislaman. Hal ini tampak pada kehidupan dan ekspresi estetika serta penandaan simbolisme pada bentuk mesjid, seni hias, kaligrafi, seni lukis dan seni ukir. Pihak lain menyatakan bahwa nafas keislaman menjadi instrumen dari karya-karya material yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan kehidupan sekuler.

Estetika Islam dapat dibagi dalam kelompok estetika sakral (mesjid dan makam) dan estetika sekuler (kaligrafi, arabesk, mozaik, kota, benteng, asrama, istana dan sebagainya). Adanya hiasan dan lukisan pada makam raja-raja Islam Palembang tentu mempunyai makna dan lambang yang tersirat di dalamnya. Adapun hiasan dan lukisan yang terdapat pada kompleks makam kesultanan Palembang, tidak terlepas adanya pengaruh seni hias, seni lukis, seni pahat, seni ukir yang berkembang di Jawa pada saat itu. Mengingat para sultan dan para bangsawan keraton berasal dari Jawa, maka seni ukir dan lukisan yang menghiasi bangunan dan makam raja-raja Islam Palembang otomatis mendapat banyak pengaruh dari perkembangan seni hias dan seni lukis Jawa, khususnya Majapahit dan Demak.

Seperti telah kita ketahui bahwa, pendiri Kesultanan Palembang berasal dari para pengikut Arya Penangsang yang

²³Hasan Muarif Ambary. "Unsur-Unsur Tradisi Pra-Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta : : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986), hal. 6.

melarikan diri ke Palembang karena tidak mau tunduk pada penerus Dinasti Demak yang telah menghancurkan Keraton Jipang, maka seni ukir dan seni bangunan beserta hiasan atau lukisan yang melengkapi bangunan tersebut juga mendapat pengaruh besar dari daerah tersebut.

Dalam perkembangan sejarahnya, seni pahat dan seni lukis pada bangunan makam dan bangunan kraton di Palembang sangat erat kaitannya dengan perkembangan seni pahat dan seni lukis yang berkembang di daerah asalnya yaitu Majapahit dan Demak, yang semula juga mendapat pengaruh dari seni hias India.

Aktivitas mengukir, memahat dan melukis yaitu kegiatan yang mempunyai tujuan memperindah atau membuat sesuatu yang diukir, dilukis dan dipahat menjadi indah. Mengenai pengertian mengukir sendiri masih pula terdapat beberapa batasan. Namun dalam pembatasan ini kami mencoba mengetengahkan dua batasan, yakni :

Pertama, mengukir berarti membuat ragam hias, kemudian diwujudkan atau diabadikan pada suatu bahan apapun, dan pada permukaan bidangnya dibuat tidak rata lagi. Kedua, Mengukir berarti menggoreskan gambar-gambar dan huruf pada pelat-pelat dari kayu dan logam sedemikian rupa hingga pelat-pelat tersebut dapat digunakan sebagai reproduksi dengan cetakan (cetakan tinggi, cetakan datar, dan cetakan dalam). Reproduksi cetakannya disebut *gravure* (gambar ukiran).²⁴ Suatu seni bukan semata-mata merupakan perwujudan alam, tetapi dapat pula berupa suatu lambang dari kejiwaan manusia sendiri. Oleh karena itu seni tidak didukung oleh kemampuan menanggapi alam, melainkan tergantung pada kemampuan mencipta, keinginan dan kemampuan yang kuat.

²⁴Pitono, *Bunga Rampai Sejarah Indonesia Lama*. (Malang : IKIP Malang, 1962), hal.126

Mengenai makna lambang pada lukisan, pahatan dan ukiran menurut sejarahnya sudah ada sejak zaman pra sejarah. Hasil-hasil kesenian primitif telah ada corak seni yang bersifat ekspresif dan abstrak. Hal ini sesuai dengan alam pikiran manusia pada waktu itu yang serba khayal dan menghendaki perwujudan yang diperlambangkan. Di sinilah muncul suatu perwujudan idioplastis manusia, yakni dengan lambang-lambang perwujudan yang serba aneh dan diliputi oleh rasa gaib. Sebagai contoh ialah gambar-gambar yang ada di dinding gua, arca-arca (patung), menunjukkan sifat yang ekspresif. Pembuatannya tidak terikat pada bentuk, tetapi hanya berdasarkan pada ide semata-mata. Hal ini disebabkan oleh karena corak kehidupan pada masa itu, yaitu dipenuhi dengan kepercayaan dan pemujaan-pemujaan pada ruh dan arwah leluhur (nenek moyang) mereka. Hasil seni masa itu merupakan seni taraf permulaan dan muncul di tengah-tengah masyarakat yang baru mengenal bentuk kebudayaan yang masih sangat sederhana, baik di bidang teknik, ragam hias dan peralatannya.

Kemudian dengan masuknya pengaruh budaya India ke Indonesia, juga ikut masuk pula seni pahat, seni hias dan seni ukir dengan unsur budaya India yang masuk dan mempengaruhi seni ukir di Indonesia, terutama dengan munculnya motif hias tanaman yang kemudian mendapat tempat dalam ornamentasi Indonesia. Sebagai contoh dapat dilihat pada seni hias yang ada pada bagian-bagian bangunan candi di Jawa Tengah, baik pada candi Hindu maupun pada candi Budha. Jadi jelasnya bahwa kedudukan seni ukir dalam kaitannya dengan hasil-hasil kesenian primitif pada zaman pra sejarah, dalam perkembangan selanjutnya telah ikut menentukan atau membawa pengaruh besar pada zaman-zaman selanjutnya.

Setelah masuknya pengaruh seni hias India, muncul bentuk ornamentasi baru dalam seni ukir Indonesia. Sebagai

contoh yaitu adanya ornamentasi gubahan dari bentuk-bentuk tanaman dan bentuk-bentuk daun. Jika kita cermati mengenai bentuk-bentuk mengenai ornamentasi ukiran pengaruh India tersebut, maka secara garis besarnya sama sekali tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk pilin yang membentuk ikal ke kanan dan ke kiri, sehingga apabila diperhatikan dengan seksama akan nampak menyerupai bentuk huruf "S". Pilin semacam ini mengandung arti atau lambang "peredaran atau perputaran alam" atau "peredaran atau perputaran matahari". Kepercayaan ini timbul berhubung dengan adanya pemujaan terhadap alam maupun matahari dizaman itu.

Di samping itu juga muncul motif hiasan dalam bentuk bunga. Pada umumnya motif-motif bunga yang banyak dipakai adalah gabungan dari bunga teratai atau lotus. Penggambaran motif-motif bunga teratai ke dalam ornamentasi ukiran pada masa itu mungkin sekali sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terbukti bahwa baik menurut kepercayaan Hindu maupun Budha, bunga teratai itu adalah bunga yang memiliki nilai kesucian.

Menurut penggolongannya, bentuk motif teratai dalam seni ukir dibedakan atas tiga warna, yakni merah dinamakan "*padma*", biru dinamakan "*utpala*", dan putih dinamakan "*kumada*".²⁵

Dalam seni ukir klasik di Indonesia yang telah terpengaruh Hindu dan Budha, timbul hiasan-hiasan yang berbentuk gubahan motif floral atau bunga. Di samping itu banyak dijumpai hiasan-hiasan dengan motif lain. Timbulnya ornamentasi bentuk-bentuk lain dan bentuk-bentuk binatang

²⁵Agus Dono Karmadi dan M. Soenjata Kartadarmadja, *Sejarah Seni Ukir di Jepara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hal.24.

yang berfungsi sebagai lambang berkaitan erat dengan adanya pengaruh kepercayaan terhadap alam yang serba dua.

Pengertian adanya alam yang serba dua tersebut, dalam kepercayaan selalu dihubungkan dengan adanya alam atas dan alam bawah, alam gelap dan alam terang, alam baik dan alam buruk, alam kanan dan alam kiri dan sebagainya. Sebagai misal yaitu hiasan burung, diartikan sebagai binatang angkasa, maka dijadikan lambang dunia atas, sebaliknya hiasan ular dijadikan sebagai lambang dunia bawah.²⁶

Beberapa ornamentasi yang biasa dipahatkan pada bangunan makam, keraton dan candi di Jawa dan Sumatera pada zaman pra Islam beserta makna lambangnya dapat dicontohkan sebagai berikut :

1. Hiasan kerbau; dalam alam pikiran manusia dianggap sebagai binatang yang keramat, sebagai lambang kesuburan, dan penolak kejahatan. Kemudian tanduknya sering dihubungkan dengan bulan. Juga kerbau sering dianggap sebagai lambang binatang kendaraan orang-orang yang telah meninggal.
2. Hiasan ayam jantan sebagai lambang matahari, karena ayam jantan pada saat matahari menjelang terbit selalu memperdengarkan suaranya. Kemudian ayam jantan dilambangkan sebagai kesuburan, kekuatan, keperkasaan, dan keberanian.
3. Hiasan gajah melambangkan kendaraan orang yang telah meninggal.
4. Hiasan burung garuda sebagai lambang burung matahari, dan juga merupakan kendaraan Wisnu.

²⁶R. Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : 1954), hal. 67.

5. Buaya; hiasan ini merupakan lambang kesaktian yang dalam kepercayaan orang merupakan tempat merasuknya jiwa manusia yang telah mati.
6. Kuda; hiasan ini seperti halnya gajah dan kerbau menjadi lambang orang yang meninggal, dan sering dihubungkan dengan matahari. Menurut mitologi Hindu diceritakan bahwa Dewa Surya mengendarai kereta yang ditarik dengan kuda.
7. Kura-kura; hiasan ini sebagai lambang bumi.
8. Katak; hiasan ini sebagai lambang air, lambang kesuburan dan mendatangkan hujan.
9. Kadal; hiasan ini sebagai lambang penjelmaan dewa, atau sering dihubungkan dengan jiwa orang yang sudah meninggal/nenek moyang yang merasuk ke dalamnya.
10. Udang dan kepiting (ketam); hiasan ini sebagai lambang kebangunan kembali, atau lambang kematian.
11. Swastika dianggap sebagai lambang peredaran bintang-bintang, atau juga dihubungkan sebagai gambaran atau lambang matahari.
12. Lidah api sebagai lambang kesaktian.
13. Kapal sebagai lambang kendaraan orang yang telah meninggal untuk menuju ke akherat.
14. Piliin berganda; hiasan ini sering bersamaan dengan meander. Ini sebagai lambang peredaran alam atau matahari, atau dihubungkan dengan pemujaan terhadap matahari.
15. Pohon hayat sebagai lambang kehidupan, kemakmuran atau lambang keesaan.

Sejalan dengan masa suramnya Kerajaan Majapahit, berkembanglah peradaban Islam di Pulau Jawa. Kedatangan orang Islam inilah yang merupakan salah satu sebab dari runtuhnya Kerajaan Majapahit, sehingga banyak keluarga-keluarga kerajaan meninggalkan ibukota lama (Majapahit) termasuk seniman-senimannya. Dan sebagai seorang seniman, ide-idenya akan tumbuh terus dan darah seninya berkembang sesuai dengan peradaban yang berlaku pada waktu itu (peradaban Islam). Kemudian lahirlah corak seni baru sebagai lanjutan perkembangan seni ukir klasik, yaitu seni ukir corak Islam.

Pertumbuhan seni ukir klasik pada periode berikutnya merupakan perkembangan seni ukir pengaruh Islam. Pada masa pengaruh Islam ini gaya ukiran motif floral masih tetap dijumpai dalam seni ornamentasi pada waktu itu. Di samping itu penggunaan bentuk-bentuk ornamentasi lainnya didasari landasan dan maksud yang berbeda bila dibandingkan dengan ornamen motif klasik. Perbedaan maksud tersebut sebenarnya didasarkan pada kepercayaan yang menjadi pegangan. Pada zaman klasik banyak terkena pengaruh India. Saat itu alam pikiran manusia masih menganut kepercayaan yang memuja dewa-dewa, dan masih percaya terhadap takhayul dan kekuatan-kekuatan gaib. Oleh karena itu corak hasil keseniannya pun ditujukan kepada pemujaan terhadap dewa-dewa, perilaku-perilaku sakti, penolak mara bahaya dan kekuatan-kekuatan lainnya.

Lain halnya dengan seni pengaruh Islam. Pengaruh kepercayaan yang ada pada masa klasik sudah berangsur-angsur ditinggalkan, maka hasil seni ukirnya berbeda pula sifatnya. Perbedaan tersebut ialah bahwa pandangan kepercayaan Islam pemujaan hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengaruh pandangan tentang keesaan di zaman Islam tersebut menimbulkan ketentuan-ketentuan untuk tidak menyekutukan Tuhan, serta tidak menjurus

kepada kultus terhadap alam maupun makhluk hidup lainnya. Maka pengaruh pandangan ini terhadap seni ukir terlihat jelas sekali, sebab sejak masa pengaruh Islam itu mulai tampak adanya usaha-usaha untuk mengadakan perubahan pada bentuk-bentuk hiasan ukiran lama. Walaupun pada prinsipnya masih menggunakan dasar corak seni ukir motif lama, namun sudah disertai perubahan bentuk atau gubahan-gubahan yang memperlihatkan penyamaran bentuk-bentuk motif ukiran lama, seperti yang tampak pada relief mesjid Kudus, mesjid Mantingan dan makam Ratu Kalinyamat.

Menurut Soekmono, dalam agama Islam (Hadits) ada larangan untuk membuat lukisan tentang makhluk hidup, apalagi manusia. Dengan demikian seni pahat patung yang demikian majunya pada zaman sebelum Islam tidak terdapat pada zaman Islam, kecuali di Bali. Ada kalanya kesenian itu timbul dalam bentuk patung, dan biasanya berwujud binatang. Namun patung ini diukirkan dalam bentuk samaran, sehingga tidak mungkin lagi menggambarkan makhluk hidup. Dilihat dari segi seni hiasnya, pada zaman Islam ini banyak sekali mengambil pola-pola dari zaman sebelumnya, di antaranya daun-daunan, bunga-bunga, bukit-bukitan, pemandangan dan lain-lain. Di samping itu yang menonjol ialah adanya motif-motif geometris yang berbentuk segi empat atau bujur sangkar, segi lima, belah ketupat, meander dan sebagainya. Ada motif floral tersebut oleh orang Arab disebut dengan istilah "*asjkaluhandasijah*" atau motif botanis, yaitu daun-daunan, akar kembang dan lain-lain yang distilir dengan indah.

Dengan hadirnya seni hias motif Islam yang disebutkan tadi, masih terdapat satu pola lagi yaitu pola hias dengan memakai huruf Arab yang disebut "kaligrafi". Biasanya kaligrafi ini mempunyai bentuk-bentuk yang indah dan halus.

Salah satu peninggalan hasil seni ukir zaman Islam yang kini sampai pada kita yaitu hiasan yang berupa panil-

panil yang terdapat pada dinding cungkup makam dan nisan di kompleks pemakaman Lemahang, Bukit Siguntang, Sobo Kingkin dan Ki Gedeng Suro. Kalau dilihat dari segi bentuknya, ornamen-ornamen tersebut dapat kita bedakan dalam tiga jenis, yaitu berbentuk bundar, bujur sangkar, dan persegi panjang dengan kedua sisi berbentuk kurawal.

Jika dilihat dari motif hiasnya dapat kita bedakan atas empat jenis ornamen, yaitu motif floral, motif binatang yang distilir, motif tali atau pilin berjaln, dan motif pemandangan. Jenis ornamen motif floral menampilkan ornamentasi bentuk tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga (bunga teratai atau lotus). Jenis ornamen motif binatang yang distilir menampilkan bentuk-bentuk binatang. Jenis ornamen motif pilin berjaln (tali) menampilkan jenis pilin (tali) yang saling berkaitan. Di situ terdapat variasi daun-daunan yang dikombinasi dengan stiliran. Jenis ornamen motif pemandangan yang menampilkan pemandangan-pemandangan alam, di antaranya yaitu motif gunung, motif pohon-pohonan, bukit-bukitan, dan di situ terdapat gambar bangunan yang memakai pintu gerbang.

Dari sekian banyak motif tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada panil tersebut, bunga lotus tampaknya sangat menonjol. Hal ini tidaklah mengherankan karena pada zaman sebelumnya bunga lotus telah menduduki tempat yang istimewa sebagai bunga yang penting dalam bidang kesenian yang ada kaitannya dengan agama Hindu dan Budha. Ukiran bunga dan daun lotus digunakan sebagai penghias bidang ornamen pada makam dan bangunan-bangunan lain. Penggunaan ornamen ukiran itu tidak hanya mengandung nilai-nilai seni saja, melainkan juga mengandung nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu dalam lembaran sejarah keagamaan dan kesenian, bunga dan daun lotus tersebut dikenal sebagai lambang hidup, di samping lambang hutan dan gunung.

Pada beberapa buah panil yang terdapat pada makam-makam Islam di Palembang kita jumpai juga ornamen-ornamen yang menampilkan motif bunga tunjung, dan juga motif bunga sungsang, yang dikalangan orang Hindu kuno dikenal dengan nama "*langalika*". Bunga-bunga ini menurut kepercayaan dapat digunakan sebagai obat untuk menggugurkan kandungan, atau bisa disebut dengan nama "*gharbhasini*". Penulis kurang tahu persis apa namanya menurut orang Palembang, tetapi kalau di daerah Jawa, tumbuh-tumbuhan tersebut bernama kembang kumis macan. Juga kita jumpai motif-motif bentuk labu air. Motif ini dalam seni ornamen Tionghoa memainkan peranan penting, sebab mengandung lambang sebagai tanda penghormatan kepada salah seorang dewa. Di samping itu motif bunga teratai (lotus) di Negeri Tiongkok sering dipergunakan sebagai motif hiasan untuk barang-barang keramik, dan menurut pandangan hidup orang Tionghoa bunga teratai/lotus dipergunakan sebagai lambang lima tanda pengenalan perwujudan yang essensial, yaitu pikiran, penglihatan, kebijaksanaan dan kesadaran, yang juga merupakan lambang Budhis.²⁷

Adanya penggunaan ornamen/panil yang berbentuk bundar baru dalam ajang seni bangunan, khususnya Palembang Jawa, sebab pada zaman sebelumnya, ornamen-ornamen berbentuk bundar semacam itu telah dipergunakan untuk menghiasi candi Kidal di Jawa Timur. Pada candi ini untuk pertama kalinya bisa kita jumpai ornamen-ornamen berbentuk bundar dengan isi hiasan bunga (flora) dan hewan (fauna) dengan motif stilir. Menurut Prof. Dr. N.J. Krom, ornamen-ornamen yang berbentuk bunga itu dinamakan "*medalion*" karena sesuai dengan bentuknya yang serupa dengan bentuk medalion sebuah kalung.

²⁷ *Ibid.*, hal. 48.

Jadi bertolak dari keterangan tersebut di atas, boleh jadi hasil seni hias dan seni ukir pada abad ke-16 dan 17 yang terdapat pada bangunan dan makam-makam Islam Palembang, merupakan adopsi dari perkembangan seni hias dan ukiran yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini berdasarkan adanya kesamaan dari motif-motif ornamen flora yang terdapat pada kompleks makam raja-raja Islam Palembang dengan makam Ratu Kalinyamat, candi Kidal dan Mesjid Mantingan. Selanjutnya seni ukir atau ornamen yang ada di Mesjid Mantingan dan makam Ratu Kalinyamat itu merupakan hasil seni yang terkena pengaruh dari unsur Hindu dan Tiongkok. Ini berarti bahwa hiasan dan lukisan serta ukiran yang terpahat pada makam-makam Islam di Palembang juga merupakan kelanjutan dari seni hias yang dikembangkan pada zaman Hindu dan Budha di Jawa.

Adanya hiasa kaligrafi atau tulisan Arab yang terdapat pada nisan Sultan dapat menjadi petunjuk bagi kita bahwa Sultan tersebut di samping menjadi penguasa dunia juga seorang ulama yang gencar menyiarkan agama Islam ke seluruh wilayah kekuasaannya. Untuk melegitimasi kedua kekuasaan tersebut, maka raja juga menggunakan gelar Sultan dan gelar agama, yaitu gelar *sultan Panata Gama*, artinya raja penguasa dunia yang menjadi pelindung dan pengayom agama bagi rakyatnya.

Perlu dijelaskan di sini bahwa setelah runtuhnya kerajaan Demak, banyak seniman pahat dan seni ukir Jawa yang kemudian hijrah ke Palembang. Hal ini membawa dampak pada perkembangan seni ukir dan seni hias di Palembang. Maka tidak mengherankan jika hiasan, lukisan, pahatan dan ukiran pada bangunan istana, mesjid dan makam di Palembang ada banyak persamaannya dengan yang di Jawa.

BAB VI KESIMPULAN

Peninggalan berupa makam-makam Islam di Palembang, tidak hanya penting dari segi akademik di dalam upaya mempelajari dan memahami peristiwa dan dinamika masyarakat di masa lalu tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui makna lambang lukisan, hiasan, pahatan dan ukiran yang terdapat pada bangunan makam tersebut. Selanjutnya dengan terungkapnya makna lambang tersebut diharapkan dapat memperkaya dan mempertebal keyakinan jati diri kita dalam kontelasi suku bangsa-suku bangsa di Indonesia. Upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya selain tercapainya kesejahteraan lahiriah juga perlu seimbang dengan kesejahteraan bathiniah. Lain dari pada itu, peninggalan masa lalu juga dapat bermanfaat sebagai tempat untuk rekreasi, sehingga dapat dikembangkan sebagai obyek wisata spiritual/wisata budaya/wisata sejarah. Akibat lebih lanjut dari upaya tersebut tentunya diharapkan dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat luas.

Sejumlah tinggalan berupa kompleks makam Islam yang tersebar di beberapa lokasi di kota Palembang, memberikan petunjuk bagi kita bahwa pada masa itu ada kesultanan Islam yang gencar mengembangkan dan menyiarkan agama Islam di wilayah yang dikuasainya. Dengan muncul dan berdirinya Kerajaan Islam Palembang, maka masyarakat Palembang dan daerah-daerah taklukannya yang semula beragama Hindu dan Budha secara berangsur-angsur telah beralih menjadi pemeluk Islam, kendatipun adat dan budayanya masih melestarikan adat dan budaya lama.

Perpaduan antara budaya Hindu/Budha dan budaya Islam nampak pada ragam hias yang terdapat pada bangunan makam - makam Islam Palembang. Hal itu menunjukkan

bahwa, kendatipun masyarakat Palembang pada zaman Kesultanan telah beragama Islam, tetapi adat dan budayanya masih ada pengaruh Hindu dan Budha. Hal itu membuktikan bahwa penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan mubaligh ke wilayah Palembang dilakukan secara damai, tak ada unsur paksaan atau peperangan. Mereka yang tadinya beragama Hindu/Budha dapat masuk Islam tanpa meninggalkan adat dan budaya yang mereka miliki.

Islam menghapus budaya pembuatan patung, baik patung manusia maupun patung binatang karena hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam ada larangan menyembah berhala/patung, sehingga budaya patung secara berangsur-angsur menghilang dari kehidupan masyarakat. Jika masih ada lukisan binatang atau manusia, lukisan tersebut sudah disamarkan dan distilir sedemikian rupa sehingga tidak nampak lagi gambaran manusia atau binatang.

Ragam hias yang melengkapi bangunan makam raja-raja Islam di Palembang, ternyata mengandung makna simbolis yang menggambarkan kewibawaan, kharisma, kekuasaan dan kehebatan tokoh-tokoh yang dimakamkan. Untuk itu perlu ketelitian dan kecermatan dalam mengungkap dan mengenali makna lambang yang tersirat di dalamnya, sehingga tidak jauh berbeda dengan makna lambang yang tersirat pada saat arsitektur bangunan makam tersebut dibangun lengkap dengan ragam hiasnya.

Dalam mitologi, baik di Jawa maupun di Palembang ada persamaan tentang ragam hias nisan raja-raja Islam dan makna lambang yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, masyarakat pada waktu itu masih meyakini bahwa, bangunan meru merupakan suatu replika dari sebuah gunung suci di India, yaitu "Mahameru". Dari sini tampak adanya suatu unsur budaya yang berkesinambungan dari masa pra-Islam ke

Islam, sebagai mana tampak pada kosmologi dan tempat nisan raja-raja Islam Palembang.

Kebudayaan yang berkembang di Palembang bukan kebudayaan Islam murni, tetapi merupakan perpaduan budaya Islam dan budaya lokal yang mendapat pengaruh dari anasir budaya Jawa, Hindu dan Budha, serta Arab, Cina dan Melayu. Perpaduan antar budaya dan antar etnis yang sangat beragam tersebut, merupakan miniatur Indonesia Indonesia kecil dengan semboyan *bhineka tunggal ika*, yang maknanya, meskipun berbeda-beda adat budaya, bahasa, agama, etnis, namun tetap satu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan keberagaman ini telah memperkaya khasanah budaya bangsa yang menjadi jati diri dan identitas budaya bangsa, sebagai kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. Ed.al., *Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996.
-, "Unsur-Unsur Tradisi Pra-Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986.
-, "Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Indonesia", dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 12. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1991.
- Bernet, Kempers, A.J., *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam : CPJ, van der Peet, 1959.
- Bleicher, Yosef. *Contemporary Hermeneutics. Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*. New York : Roudletge, 1990.
- Boer, De Th., *Hermeneutics Filosofische Gronslagen van Mensen Cultuurwetenschappen*, Amsterdam : Boom, 1988.
- Berita Penelitian Arkeologi No. 9. Tinggalan Budaya dan Perkampungan Masa Kesultanan dan Kolonial di Seberang Ulu Kota Palembang*. Palembang : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian Arkeologi Sumatera Selatan, 2003.

Budianto, Irmayanti M., *Simbolisme Dalam Wiwahan : Sebuah Telaah Filosofis Dalam Tradisi Jawa*, Disertasi Pascasarjana UI-PS, Filsafat, 1998.

Depdikbud, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Provinsi Sumatera Selatan, 1991/1992.

Fridolin, Iwan. "*Manusia dan Kematian*" dalam Driyarkara. Th. IV, No.3. hal. 93-95. 1974.

Golschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (Terj. Nograho Notosusanto), Jakarta : UI Press, 1975.

Hanafiah, Djohan., *Dari Kerajaan Sriwijaya Sampai Kesultanan Palembang : Melacak Warisan Sejarah dan Budaya Masyarakat Palembang*, Makalah Untuk Kuliah Umum pada Lawatan Sejarah Tk. SLTA se-Prov. Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang- Palembang, 4 Juli 2005.

....., *Jipang Tempat Asal Kesultanan Palembang. Sebuah Laporan Perjalanan.*

Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta : Inti Idayu Press, 1984.

Hariyadi, Mathias. "*Theologi Kematian Sebagai Refleksi Sejarah*", dalam Kompas. 16 Desember 1994.

Karmadi, Agus Dono dan M. Soenjata Kartadarmadja. *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.

Laksono, P.M. *Tradisi Dalam Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985.

Mahmud, Kiagus Imron. ed. al., *Sejarah Palembang*. Palembang : Anggrek, 2004.

Ma'mun Abdullah. Ed.al., *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Selatan, 1991/1992.

Monografi Kota Palembang Tahun 2002. Palembang : Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2002.

Moody, Raymond A. *Hidup Sesudah Mati. Penyelidikan Tentang Suatu Gejala Kelangsungan Hidup Setelah Kematian Tubuh*. Jakarta : Gramedia, 1987.

Mujib. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang, 1996.

....., *Laporan Survey Arkeologi Makam Tuan Idrus Salam di Desa Adumanis Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan dan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang, 1994.

Mulyono, Sri. *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta : Gunung Agung, 1982.

Orenstein, Henry. "Death and Kinship in Hinduism: Structural and Functional Interpretations", dalam *American Anthropologist*. Vol.72. hal.1357-1377. 1970.

Pendit, Nyoman S., *Mahabharata*, Jakarta : Bhratara, 1970.

Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas 12-16 Maret 1996 Jilid &. Jakarta : Proyek Penelitian Arkeologi, 1999-2000.

Rahim, Husni. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam : Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta : 1998.

Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I Cisarua, 8-13 Maret 1982. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.

Rata, Ida Bagus, "*Dwi Fungsi Meru di Bali*", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1992.

Reucer, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*. USA Cambridge University Press, 1981.

....., *Interpretation Theory : Discourse and The Surplus of Meaning*, Texas : Texas Christian University Press.

Saleh, Abdullah. Ed.al., *Diskripsi Seni Ukir Palembang dan Sekitarnya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan, 1995/1996.

Sampurno, Silverio R.L. Aji. "Birokrasi dan Masyarakat Palembang Abad XIX; Masa Sultan Mahmud Badaruddin II", dalam *Seminar Sejarah Sehari di Universitas Sriwijaya, Palembang, 6 Desember 1995*.

Sekilas Mengenai Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, Disusun Panitia Aksi Penyelamatan dan Pelestarian Aset Sejarah Budaya Kesultanan Palembang Darussalam (PAPAS-KPD).

Sobary, Mohamad. *Mitos dan Para Pertapa*. Jakarta : Puspa Swara, 1995.

Soeroso. Ed., *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gedeng Suro*, Kerja sama Kanwil Depdikbud Sumatera Selatan, PT Pupuk Sriwijaya, Balai Arkeologi Palembang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Jambi, 1977.

Soetadji, Nanang S. Dan Djohan Hanafiah. *Perang Palembang Melawan V.O.C*. Jakarta : Millenium Publisher, 2002.

Subagya, Y.Tri. *Menuju Ajal, Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta : Kepel Press, 2004.

Sudewa, Eri. "Pemujaan Kubur : Distorsi Atau Retradisionalisasi ?", *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I-1987*, p..113-136, Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1990.

Suhadi, Machi dan Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Songo di Jawa*. Jakarta : Departemen Kebudayaan.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Tjandrasasmita, Uka. "Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gapura Bersajak dari Kepurbakalaan Islam di Desa Sendang Duwur", *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, II (2), p.155-168, Djakarta : Jajasan Penerbitan Karja Sastra, Ikatan Sardjana Sastra Indonesia. 1964.

....., "Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa", *Aspects of Indonesian Artchaeology*, no.3, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.

- Utomo, Bambang Budi. Ed.al., *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Palembang : Pemerintah Daerah Kota Palembang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2005.
- Valdes, Mario J (ed). *A Ricoeur Reader : Reflection & Imagination*, Toronto : University of Toronto Press, 1991.
- Widiatmanto, Djimu. *Pandangan Orang Jawa Tentang Kematian. Studi Kasus di Kampung Pringgading, Kotamadya Surakarta*. Yogyakarta: FASA-UGM. (tidak diterbitkan), 1993.
- Wulandari, Triana dkk., *Serikat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*, Jakarta : Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Djohan Hanafiah
Tempat/tgl lahir : Palembang, 5 Juni 1933
Alamat : Jln. Rajawali No. 33 Palembang
Pekerjaan : Ketua Dewan Kesenian Sumatera Selatan
2. Nama : Prof.Dr. Waspodo
Tempat/tgl lahir : Yogyakarta, 19 Desember 1940
Alamat : Jln. Dharmapala No.28 Palembang
Pekerjaan : Guru Besar UNSRI Palembang
3. Nama : Prof. Dr. Djalaluddin
Tempat/tgl lahir : Belinyu (Bangka), 10 Desember 1942
Alamat : Lr. Cendana II No. 67 Jln Tanah Merah RT.42 / II Palembang
Pekerjaan : Guru Besar IAIN Raden Fatah Palembang
4. Nama : H. Hambali, SH
Tempat/tgl lahir : Kayu Agung, 8 September 1943
Alamat : Jln. Sri Jaya Negara, Lorong Hasnah No. 231 Palembang
Pekerjaan : Dosen Fak. Hukum UNSRI Palembang
5. Nama : Drs. Chaidir Hajar Gerudin, Msi
Tempat/tgl lahir : Palembang, 23 November 1954
Alamat : Kenten Hill Blok H No. 6 Palembang
Pekerjaan : Ka Subdin Pengembangan Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan
6. Nama : M. Omi Naning
Tempat/tgl lahir : Palembang, 1 Januari 1956
Alamat : Lemahabang Tiga Ilir, Palembang
Pekerjaan : Juru Kunci Makam Kawah Tekurep Palembang



Seno, alumni Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UGM tahun 1985. Mulai bekerja sebagai guru sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Klaten di Delanggu tahun 1996 - 1990. Juga mengajar Sejarah di Sekolah Peternakan Menengah Atas (SNAKMA) Boyolali dari tahun 1997-1990. Kemudian bulan Juni 1990 pindah ke Jakarta dan mengajar sejarah di SMA YMIK 1 (Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan) Manggarai dari tahun 1990-1995. Tahun 1996 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. dan 2005 pindah ke BPSNT Padang sebagai peneliti.



Rois Leonard Aries, merupakan alumni Antropologi Universitas Sumatra Utara tahun 1995. Pertama bekerja sebagai tenaga SP3K Dirjen Kebudayaan Depdikbud tahun 1996 - 1998 di Kecamatan Barus Kab. Tapanuli Tengah Sumut. 1999 diterima sebagai PNS di BKSNT Jayapura Papua dan 2001 pindah ke BKSNT Padang Sumbar (kini BPSNT Padang). Untuk diskusi melalui e-mail: roisarios@yahoo.co.id

Perpustakaan
Jenderal

ISBN:
978-602-8742-02-3



978-602-8742-02-3

BPSNT Padang Press
(Anggota IKAPI Sumbar)
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji
Telp/Fax. 0751-496181
Website: www.bpsnt-padang.info
e-mail : surat@bpsnt-padang.info